

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL
ANAK USIA DINI DI TK MASYITOH 35 BOJONGSARI
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Disusun Oleh :

**ISTI NUR AZIZAH
NIM. 1617406104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isti Nur Azizah
NIM : 1617406099
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI TK MASYITOH 35 BOJONGSARI”**.

Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Desember 2021
Saya yang Menyatakan



Isti Nur Azizah
NIM. 1617406104



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI
TK MASYITOH 35 BOJONGSARI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Isti Nur Azizah NIM: 1617406104, Jurusan Tarbiyah, Program Studi: PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jumat, tanggal 4 Februari 2022, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

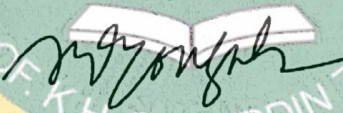
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

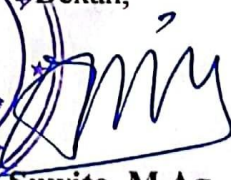

Windhariyati Dyah Kusumawanti, M.A., M.Pd

Penguji Utama,


Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Mengetahui :
Dekan,




Dr. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
PURWOKERTO
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Isti Nur Azizah
NIM : 1617406104
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di TK Masyitoh 35 Bojongsari

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Demikian atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 28 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk :
Suami dan anak – anak yang saya sayangi
Keluarga yang selalu membantu saya
TK Mayitoh 35 Bojongsari yang telah banyak memberikan saya pengalaman
Teman – teman khususnya PIAUD C yang selalu memberikan motivasi kepada saya
Bapak Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd Yang telah membimbing saya sehingga sampai pada
tahap ini
dan
Teman serta semua sahabat yang selalu memberi semangat*



MOTTO

Pendidikan Moral Adalah Pondasi Utama Keluarga



**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA
DINI DI TK MASYITOH 35 BOJONGSARI KECAMATAN KEMBARAN
KABUPATEN BANYUMAS**

ABSTRAK

**ISTI NUR AZIZAH
NIM. 1617406104**

**Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia
Dini
(PIAUD)**

Nilai Moral merupakan nilai estetik, nilai baik dan buruk, benar serta salah tentang perbuatan atau sikap dan ahlak yang mulia. Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menyiapkan masa perkembangannya sampai dengan usia 0- 8 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan pada analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut digunakan untuk penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskriptif yang disajikan dalam penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral adalah dengan kegiatan tersebut ialah kegiatan rutin, spontan, teladan dan kegiatan yang direncanakan. Tidak hanya dengan empat kegiatan dengan kegiatan pendidikan langsung, identifikasi dan *trial and eror* juga diharapkan bisa meningkatkan nilai moral di TK Masyitoh 35 Bojongsari.

Kata Kunci : *Nilai Moral dan Anak Usia Dini*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk ciptaan Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada umatnya dan kita nantikan SyafaatNya di hari nanti.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, semangat, kritik dan juga saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul” Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini Di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.”

Terkhusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi
7. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
8. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Tiada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menggantikan semua itu kecuali ucapan terimakasih dan do'a yang tulus. *Jazakumullah Ahsanal Jaza* semoga amal baik dari beliau semua tercatat sebagai amal jariyah yang diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan kesalahan baik dari segi penulisan atau pun dari segi materi. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 28 Desember 2021

Penulis



Isti Nur Azizah
NIM.1617406104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A...Latar Belakang Masalah.....	1
B...Definisi Operasional.....	6
C...Rumusan Masalah.....	8
D...Tujuan Penelitian.....	8
E...Manfaat Penelitian.....	8
F...Kajian Pustaka.....	9
G...Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II NILAI MORAL	
A...Upaya Guru.....	11
1...Pengertian Upaya Guru.....	11
2...Tugas Guru.....	12
3...Peran Guru	14
B...Pendidikan Moral.....	17
1...Pengertian Nilai	17
2...Pengertian Moral.....	19
3...Pendidikan Nilai Moral.....	21
4...Metode Pendidikan Moral.....	23
5...Tahap - Tahap Perkembangan Pendidikan Nilai Moral.....	24

C... Anak Usia Dini.....	27
1....Pengertian Anak Usia Dini.....	27
2....Karakteristik Anak Usia Dini.....	29
3....Ciri Anak Usia Dini.....	30
4....Perkembangan Moral Anak Usia Dini.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A...Jenis Penelitian.....	40
B... Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C... Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	40
D... Teknik Pengumpulan Data.....	41
E... Teknik Analisis Data.....	44
F... Teknik Keabsahan Data.....	46
BAB IV UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI DI TK MASYITOH 35 BOJONGSARI KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS	
A...Gambaran Umum TK Masyitoh 35 Bojongsari.....	48
1....Sejarah Berdiri TK.....	48
2....Visi, Misi dan Tujuan TK.....	48
B...Karakteristik Pembelajaran di TK Masyitoh 35.....	51
C...Program Pembelajaran	53
D...Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini Di TK Masyith 35 Boongsari	54
E... Penanaman Nilai Moral AUD di TK Masyitoh 35 Bojongsari..	56
F... Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP	
A...Kesimpulan.....	65
B...Saran.....	65
C...Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh gambar kegiatan Teladan.....	52
Gambar 2. Contoh Gambar Kegiatan Rutin.....	53
Gambar 3. Contoh Kegiatan Terprogram.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak – anak terdapat dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam penetapan pemerintah tentang Lembaga usia PAUD, khususnya dalam Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “ Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”¹

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

¹ Anonim, Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (PP Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).²

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada Anak Usia Dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak, nilai moral harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan pada masa usia dini di manfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, untuk perkembangan serta kecerdasan moral anak agar membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan an perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula. Begitu pula sebaliknya. Peran ibu juga sangat penting. Dialah yang mengatur yang membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dngan suaminya.³ Pada kenyataannya, banyak orangtua kurang kesadaran untuk memperhatikan setiap perkembangan seorang anak sehingga mempengaruhi pola pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut.⁴

Mengingat pentingnya keseimbangan antara pendidikan moral bagi anak usia dini dan kebebasan anak dalam mengembangkan fantasiny, lembaga pendidikan memegang peranan yang tidak kalah penting bagi tercapainya peletakan dasar atau berawalnya pendidikan bagi anak usia dini.apabila

² *Ibid*, h 29

³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 47

⁴ Elisabeth G, Hainstok, *Metode pengajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), hal. 16

generasi yang akan datang lebih buruk dari angkatan yang sekarang, sesungguhnya merupakan suatu kerugian yang sangat besar dan kemunduran.⁵

Pembinaan akhlak harus ditanamkan pada anak dengan alasan bahwa usia dini adalah kesempatan yang baik untuk menumbuhkan wawasan etika anak muda, kebajikan harus dididik dan dibiasakan dari awal supaya anak bisa berkembang dan terbentuk berakhlak mulia sejak awal.

Begitu utamanya keselarasan dengan sekolah moral untuk kesempatan anak-anak dalam mengembangkan impian mereka, lembaga pendidikan mengambil bagian yang sama pentingnya dalam mencapai pembentukan atau dimulainya pelatihan pemuda. Dengan asumsi bahwa ujung tombak lebih disesalkan daripada usia saat ini, sejujurnya, adalah kemalangan dan kesulitan yang sangat besar.⁶

Kebiasaan-kebiasaan besar adalah sisi positif dari kehidupan manusia yang benar-benar dijalankan bukan karena kecenderungan, tetapi karena pemahaman dan perhatian menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, kita harus tahu bagaimana menumbuhkan nilai-nilai kepemudaan, mengingat masa muda masih dalam usia yang cemerlang. Budi pekerti merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu kita harus tahu bagaimanakah mengembangkan nilai moral anak usia dini, karena anak usia dini masih dalam usia keemasan atau golden age.

Istilah golden age sering dimaknai dengan masa keemasan anak usia dini, dari anak berusia 0-6 tahun. Merupakan masa dimana perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya.⁷ Periode ini merupakan waktu yang sangat mendasar yang memastikan fase perkembangan dan perubahan kanak – kanak kemudian.

⁵ Fachrudin HS, *Membentuk Moral "Bimbingan Al-Qur'an"* (Jakarta: Bima Aksara, 1985), hal. 1

⁶ Fachrudin HS, *Forming the Moral "Direction of the Qur'an"* (Jakarta: Bima Aksara, 1985), p. 1

⁷ Suyadi and Maulidya Ulfah, *Basic Concepts of PAUD*, (Bandung: Rosdakarya Youth, 2013), p. 2

Umur cemerlang merupakan anak-anak berumur kisaran 0 sampai dengan 6 tahun dan disebut waktu sensitif, dan waktu perkembangan kemampuan jasmani serta mental mereka yang dipersiapkan untuk bereaksi terhadap perasaan yang diberikan oleh iklim. Periode ini juga merupakan periode pembentukan kerangka untuk menciptakan kapasitas mental, mesin, bahasa, gairah sosial, ketat dan moral. Namun, saat ini setiap anak adalah unik, di samping laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara terpisah.

Usia cemerlang ini adalah kesempatan yang ideal untuk memulai pelatihan untuk membentuk kepribadian anak-anak. Pelatihan harus memiliki pendirian yang jelas dan terkoordinasi. Pendirian ini mengisi sebagai sumber perspektif atau pedoman selama waktu yang dihabiskan untuk memberikan sekolah, baik di yayasan pendidikan formal, non-formal dan kasual. Apa yang tersirat oleh premis yang masuk akal dan terkoordinasi adalah bahwa sekolah harus didasarkan pada penguatan etika siswa yang ketat terlepas dari perspektif yang berbeda. Hal ini sangat mendasar sebagai sebuah karya untuk mengarahkan siswa agar berpikir, bertindak, dan bertindak dengan cara yang baik menggunakan akhlak baik.

Usaha itu dapat dilakukan oleh instruktur (guru dan wali siswa) dalam strategi PAUD anak-anak sebagai sumber daya publik mempunyai kewenangan istimewa untuk meningkat secara ideal, karena anak adalah sekelompok orang yang akan datang yang akan menentukan positif atau negatif suatu negara melalui pelatihan yang berkualitas. Sekolah tidak semata-mata untuk membingkai orang-orang yang cerdas otaknya dan berbakat dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga diandalkan untuk melahirkan orang-orang yang memiliki etika atau karakter yang luhur, yang diperoleh dari suara hati dalam rangka menciptakan warga yang berkualitas. Selanjutnya, sekolah tidak hanya memindahkan informasi kepada siswa, tetapi juga menyebarluaskan aturan dan kebajikan. Dengan pertukaran norma-norma umum dan kebajikan, diyakini siswa akan benar-benar ingin melihat nilai keberadaan orang lain, tercermin dalam perilaku dan penyempurnaan diri mereka, sejak awal hingga

mereka menjadi orang dewasa yang bermartabat dan bermartabat. adorasinya dengan bangsa dan negara.

Anak sebagai aset bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena anak merupakan generasi masa depan yang akan menentukan baik-buruknya suatu bangsa melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki akhlaq atau budi pekerti yang baik, bersumber dari hati nurani sehingga menghasilkan warga negara yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai agama dan moral yang bersifat universal. Dengan transfer nilai agama dan moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga yang taat dan cinta dengan negara dan bangsa.

Mendidik anak juga harus dengan cara-cara yang sabar dan baik agar mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*, yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan. Ajarkan Tauhid, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat syirik.

Pendidikan tata krama atau moral yang diperuntukan untuk anak – anak bergantung pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Yang didalamnya terdapat perolehan peningkatan anak-anak bagian dari disiplin dan kebajikan meliputi: memahami agamanya, meniru perkembangan cinta selaras dengan benar, doa sebelumnya dan juga setelah mencapai sesuatu, merasa hebat/ramah. berperilaku dan buruk, menjadi terbiasa bertindak mengagumkan, ramah dan membawa salam kembali. Usia 5-6 tahun meliputi: mengetahui agamanya, melakukan pemujaan, bertindak tulus, membantu,

beraturan, hormat dan menjaga kebersihan individu dan keadaan sekitar memberikan pengetahuan hal-hal yang taat, tentang (kepercayaan) agama orang lain.

Di lembaga sekolah anak, kualitas moral dan ketat yang mendarah daging, antara lain, melalui kasus instruktur dan wali. Anak-anak akan cukup sering meniru pendidik mereka. Dalam pepatah Jawa, pendidik adalah orang yang dihargai dan diteladani. Instruktur adalah contoh yang baik untuk siswa mereka. Dengan asumsi pendidik melakukan kegiatan A, siswa mencerminkan mengikuti kegiatan serupa. Pendidikan akan lebih simpatik dan lebih bermanfaat jika guru berupaya memperkenalkan keadaan yang sebenarnya yang sesuai dengan edukasi setiap hari di tempat tinggal ataupun di lingkungan sekolah. Sistem pembelajaran diberikan secara terus-menerus dan lugas melalui strategi yang sangat baik yang dilakukan oleh pendidik. Diyakini bahwa pembelajaran ini akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak-anak.

Guru berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan yang menggerakkan roda transformasi sosial, ekonomi, dalam masyarakat. Lebih dari itu guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Guru bukan saja mengubah hidup anak, tetapi juga memperkaya dan memperkokoh kepribadian siswa menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Guru bukan hanya mengubah anak didik menjadi anak pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, oranglain, masyarakat dan yang terpenting adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

TK NU Masyithoh 35 Bojongsari merupakan Yayasan Pendidikan Muslimat Bina Bakti Wanita Muslimat NU, di samping peningkatan inovasi yang semakin terbaik di kelasnya dan sangat cepat, berperan penting dalam menciptakan wawasan moral dan menyemangati anak-anak dengan pribadi yang hebat dimulai sejak awal. Keberadaan TK Masyithoh 35 Bojongsari menjadi sangat penting bagi terlaksananya pendidikan agama guna

mengembangkan kecerdasan moral anak usia dini, karena TK ini merupakan pendidikan sesuai dengan ajaran agama islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, TK Muslimat Bojongsari NU Masyithoh 35 harus memiliki pilihan untuk menghadapi kesulitan yang semakin serius seiring dengan masyarakat yang berkembang pesat. Untuk menjadikan pendidikan yang berkualitas yang dapat menjaga amanah ummat, TK Muslimat NU Masyithoh 35 Bojongsari harus memiliki pilihan untuk memberikan persekolahan yang cakap, berdaya dan efektif, sehingga dapat melahirkan usia yang berakhlak mulia dan berwawasan akhlak. dini.

Kehadiran TK Muslimat Bojongsari Masyithoh 35 NU sangat penting untuk terselenggaranya pembinaan yang ketat guna menumbuhkan pengetahuan etika generasi muda, karena TK ini adalah persekolahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penjelasan peneliti mengambil tema Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 35 Bojongsari ini dengan alasan belum ada siswa yang mengangkat atau meneliti judul tersebut.

Penjelasan para ilmuwan mengarahkan eksplorasi di TK Muslimat NU Masyithoh 35 Bojongsari ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan para pengajar dalam mengembangkan lebih lanjut keutamaan pemuda. Itulah jenis gerakan yang dilakukan oleh pendidik taman kanak-kanak dengan tujuan akhir mengarahkan anak-anak untuk menjadikan usia muda yang beretika, sebagai bekal dalam kehidupan masa depan mereka.

B. Definisi Konseptual

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dalam memahami masalah dibicarakan, mencoba untuk tidak salah menilai judul dan membuatnya lebih mudah untuk mengomunikasikan istilah di latar belakang masalah, para peneliti menggaris bawahi mencatat sebagai pentingnya istilah bergantung pada judul sebagai digambarkan di bawah:

1. Upaya Guru

Upaya adalah usaha, ikhtiyar untuk mencapai sesuatu maksud .⁸ Upaya dalam penelitian ini merupakan kerja keras yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan nilai moral anak. Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

Pendidik memiliki kewajiban untuk dilestarikan dan diteladani, dalam kehidupan individu kita sering mendengar sila ini. Sangat mungkin dimaknai bahwa pendidik adalah individu yang definitif sehingga patut untuk diteladani dan diteladani. Dalam latihan instruksi dan pembelajaran, instruktur mempunyai tugas khusus, lebih spesifik: mengatur, melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberi masukan. Tugas menyusun adalah tugas merencanakan dan menyiapkan bagaimana memperlakukan proses belajar mengajar.⁹

2. Nilai Moral

Dalam *Encyclopedia of Education*, kualitas yang mendalam seharusnya menjadi nilai fundamental di arena publik untuk memutuskan besar dan buruknya suatu kegiatan yang dalam jangka panjang berubah menjadi tradisi pertemuan.¹⁰ Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa yang tersirat dari etika adalah strategi, kecenderungan dan kebiasaan dimana perilaku dibatasi oleh ide-ide moral yang mengandung keputusan yang telah menjadi kecenderungan individu dari sebuah kebudayaan dan yang memutuskan tingkah laku oleh semua individu kelompok.¹¹ Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Moral juga diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup.¹²

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....hlm 1250.

⁹ Mujtahid, *Pengembangan. Profesi Guru*, (Malang: UIN- MALIKI Press, 2011), hlm 52

¹⁰ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 91

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 47

¹² Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd Dkk. *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung : Refika Aditama, 2019) Hlm 41

3. Anak usia dini

Anak – anak memiliki batas usia tertentu, atribut menarik, dan dalam proses peningkatan yang sangat cepat untuk kehidupan berikutnya. Anak usia dini adalah makhluk Tuhan yang berada dalam rentang usia jangka panjang, yang diliputi oleh program pengajaran di penitipan anak, penitipan anak keluarga (*Family Child Care Home*).¹³

Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami proses perkembangan dan peningkatan yang sangat cepat, bahkan dikatakan sebagai lompatan formatif. Anak - anak mempunyai rentang usia yang sangat penting dibandingkan dengan usia berikutnya karena peningkatan wawasan mereka luar biasa. Zaman ini adalah periode kehidupan yang luar biasa, dan sedang dalam proses kemajuan sebagai perkembangan, kemajuan, perkembangan dan penyempurnaan baik dari sudut pandang dunia lain maupun aktual yang bertahan selamanya, sedikit demi sedikit dan tanpa henti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu: **Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari ?**

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

E. Manfaat Penelitian

Mengingat target penelitian yang ingin dicapai, pemeriksaan ini diharapkan memiliki manfaat dalam pelatihan baik secara langsung maupun implikasinya. Keuntungan dari eksplorasi ini adalah sebagai berikut:

¹³ Siti Aisyah, dkk, Pengembangan.. Selanjutnya Konsep.. Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, (Jakarta; Penerbit Universitas Terbuka, 2010), halaman 1.3

1. Manfaat teoritis

Untuk menyumbangkan pemikiran dalam meningkatkan pemahaman ke dalam upaya pendidik dalam bekerja pada peningkatan moral anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik TK Masyithoh 35 Bojongsari adalah Peserta didik adalah tujuan utama menjadi subyek dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penanaman nilai moral.
- b. Manfaat bagi pendidik TK Masyithoh 35 Bojongsari untuk meningkatkan pemahaman serta melaksanakan upaya dalam meningkatkan nilai moral pada anak untuk acuan dasar untuk menyiapkan pembelajaran usia dini.
- c. Manfaat bagi TK Masyithoh 35 Bojongsari, tujuan dari penelitian diharapkan dapat membagikan pemikiran positif untuk meningkatkan mutu pendidikan nya.
- d. Manfaat bagi peneliti dapat memperbanyak pengetahuan dan pengalaman langsung terkait upaya pendidik dalam meningkatkan nilai moral yang baik untuk anak usia dini.

F. Kajian Pustaka

Sesuai pemeriksaan yang akan dilakukan, analis dapat melihat dan melihat sebagian tulisan yang memiliki persamaan dan kontras dengan apa yang dilakukan para ilmuwan. Dalam audit penulisan ini, menyinggung beberapa pemeriksaan yang telah diarahkan antara lain:

1. Skripsi Dikfa Ardela Retnosari dengan Judul, “Pelaksanaan Pembinaan Nilai Religius dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Semarang 2019”. Syaratnya dengan dalil sang pencipta adalah berbicara tentang pemajuan kebajikan pada masa muda. Perbedaan dalam ujian ini adalah Dikfa Ardela Rosanti melihat pelaksanaan kualitas dan pergantian

moral, sedangkan eksplorasi ini berpusat pada upaya instruktur dalam menciptakan kebajikan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nuraini dengan judul "*Peran Orangtua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak*" Persaman jurnal Nuraini dengan skripsi ini yaitu membahas tentang nilai moral pada anak usia dini. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah dari segi penelitian saya lebih menekankan pada upaya meningkatkan nilai moral pada anak usia dini, sedangkan nuraini lebih menekankan pada penerapan dari nilai moral itu sendiri.
3. Skripsi Ita Melina Sari Harahap dengan judul "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bercerita di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung 2017*". Persamaan dengan skripsi penulis yaitu meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak usia dini. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian saya lebih menekankan pada upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini dengan cakupan metode yang lebih luas, sedangkan penelitian Ita Melina Sari Harahap lebih menekankan pada upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini dengan metode bercerita.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mendapatkan pandangan sesuai dari pengelompokan penelitian ini, ilmuwan mengungkap sistematika dalam sebuah cerita, cara metodis dan cerdas mulai dari bagian utama sampai bagian terakhir. Susunan pembahasan ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan definisi konseptual berisikan bagian dari bab sebagai berikut: upaya guru, pendidikan nilai moral, dan anak.

Bab III yaitu metode penelitian berisikan : Jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu berisikan dari hasil yang sudah diteliti dan analisis data mengenai usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

Bab V adalah akhir, pada bagian ini tujuan dan gagasan yang merupakan perkembangan dari hasil ujian umum akan diperkenalkan sebentar lagi. Kemudian, pada bagian terakhir berisi tentang referensi buku, indeks dan rencana pendidikan penulis vitae.



BAB II

NILAI MORAL ANAK USIA DINI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya merupakan sebuah usaha, ikhtiyar untuk tercapainya suatu tujuan.¹⁴ Upaya dalam penelitian ini merupakan usaha yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan nilai moral anak. Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran.

Guru itu adalah wajib digugu dan ditiru, dalam kehidupan masyarakat, kerap kita dengar ada peribahasa tersebut. Dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang berwibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tiga tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan timbal balik. Tugas merencanakan adalah tugas mendesain dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Sardiman (2008) mengatakan bahwa “Pengajar adalah salah satu bagian manusia dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yang berperan dalam upaya membentuk SDM yang potensial di bidang kemajuan”. Oleh karena itu, pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam bidang pengajaran hendaknya berperan sebagai bagian yang berfungsi dan menempatkan dirinya sebagai seorang ahli, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Sadirman menerangkan bahwa “Pendidik adalah salah satu bagian manusia dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yang terlibat dalam upaya untuk membingkai kemungkinan SDM di bidang kemajuan. Dengan demikian, instruktur yang merupakan salah satu komponen di bidang pendidikan sekolah harus mengambil

¹⁴Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia.....hal 1250..

¹⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hlm.

bagian berfungsi serta melihat situasi mereka sebagai ahli, selaras dengan permintaan dari lingkungan yang sedang berkembang.¹⁶

Pendidik adalah apa yang terjadi di mana seorang instruktur dipersiapkan untuk merencanakan dan melakukan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik adalah seseorang yang memiliki pemikiran yang harus diakui untuk melayani siswa untuk membantu hubungan yang paling ideal dengan siswa sehingga mereka memelihara, menciptakan dan menerapkan tata krama yang berhubungan dengan agama, budaya dan ilmu pengetahuan. Secara definisi, istilah pengajar tidak tertahan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam undang-undang, kata instruktur dikenang untuk guru sortir. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 1 telah dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah “pendidik adalah pendidik yang cakap dengan prinsip melaksanakan pembinaan, pengajaran, pengarahan, pengkoordinasian, penyiapan, pendataan, dan penilaian peserta didik pada persekolahan kepemudaan melalui jalur formal, esensial dan pelatihan opsional.”¹⁷

2. Tugas Guru

Tempat seorang pendidik memiliki banyak tugas, baik di sekolah maupun harus bisa dimana saja. Di rumah instruktur sebagai wali dan guru anak-anak mereka. Di mata publik, instruktur secara teratur dipandang sebagai contoh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam mentalitas dan aktivitasnya, perspektifnya, sudut pandangnya sering menjadi tindakan atau pedoman kenyataan bagi semua orang di sekitarnya

¹⁶ Putry Julia, Ati, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa”, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juli 2019 : 112-122, hlm. 11

¹⁷Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3...

karena pendidik dianggap memiliki wawasan yang luas dan mendalam. informasi. tentang hal.¹⁸

- a. Sebagaimana kutipan dari Nana Sudjana bahwa Petters mengatakan, ada 3 kewajiban dalam pemanggilan, yaitu:
- b. Pendidik sebagai pengajar menekankan pada tugas mengatur dan melaksanakan pembelajaran
- c. Sebagai administrator kelas, ia memberikan tekanan pada tugas, membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- d. Pendidik sebagai pengelola kelas pada dasarnya merupakan penghubung antara administrasi lapangan pertunjukan dan pengurus kelas secara keseluruhan.¹⁹

Terlepas dari kewajiban pengajar di atas, pendidik di sekolah juga digunakan sebagai wali kedua. Dia harus memiliki pilihan untuk menginspirasi murid-muridnya untuk melakukan pembelajaran. Sebagai tugas dari pendidik dalam mengajar murid-muridnya adalah sebagai arahan, model, penyesuaian, dan setiap perspektif dan kualitas keteladanan yang tersisa. Seorang instruktur juga harus mendapatkan tugas-tugas apa saja yang menjadi kewajibannya sehingga dapat dilakukan dengan baik. Secara lengkap, kewajiban pendidik adalah:²⁰

- a. Menyusun pembelajaran, khususnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti rencana kegiatan harian dan mingguan.
- b. Melakukan kegiatan pendidikan, khususnya latihan mata ke mata antara pengajar dan siswa, dimulai dengan latihan pengantar. Latihan tengah dan latihan terakhir.
- c. Mengevaluasi hasil belajar, khususnya serangkaian latihan untuk memperoleh, memecah dan menguraikan informasi proses dan mempelajari informasi hasil belajar.

¹⁸ Sri Rahayu, saran “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di Mts Ma’arif Nu 05 Majasari Bukateja Kabupaten Purbalingga”, (Purwokerto: IAIN, 2019), hlm. 15

¹⁹ Nana Sudjana, *Esensi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2006), halaman

²⁰ Mohamad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Guru: Menjadi Guru Agama dan*

- d. Mengarahkan dan mempersiapkan siswa, khususnya pengarahan dan persiapan dalam latihan pembelajaran wali kelas, latihan intrakurikuler, dan latihan ekstrakurikuler.

3. Peran Guru

Pendidik atau guru memiliki beberapa peranan diantaranya:

- a. Korektor

Sebagai korektor, pendidik harus memiliki pilihan untuk mengenali nilai baik dan tidak baik. Kedua kualitas unik dirasakan dalam kehidupan di umum. Perbaikan yang harus dilakukan pendidik terhadap mentalitas dan sifat siswa di sekolah, tetapi juga di luar sekolah harus dilakukan.

- b. Inspirator

Pendidik berperan motivasi, pengajar wajib memiliki pilihan untuk memberikan motivasi besar bagi peningkatan belajar siswa. Masalah belajar adalah masalah mendasar bagi siswa. Pendidik harus memiliki pilihan untuk memberikan pedoman (ilham) bagaimana belajar dengan baik.

- c. Informator

Sebagai nara sumber, pengajar harus memiliki pilihan untuk memberikan data tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, meskipun berbagai materi ilustrasi untuk setiap mata pelajaran telah dimodifikasi dalam rencana pendidikan. Diperlukan data yang bagus dan layak dari pendidik.

- d. Koordinator

Sebagai koordinator, merupakan kebalikan tugas yang diperlukan pendidik. Pendidik sebagai coordinator memiliki latihan dalam mengawasi latihan ilmiah, menggabungkan aturan sekolah, mengumpulkan jadwal sekolah, dan lain lain.

- e. Inspirasi

Sebagai inspirasi, pengajar harus memiliki pilihan untuk mendorong siswa agar energik dan dinamis dalam belajar. Dengan

tujuan untuk memberikan inspirasi, pengajar dapat membedah maksud di balik siswa yang lesu untuk meninjau dan mengurangi prestasi mereka di Lembaga pendidikan.

f. Inisiator

Pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi yang memiliki ide pemikiran untuk kemajuan dalam pelatihan dan pengajaran. Kursus komunikasi instruktif saat ini harus digarap yang ditandai dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi di bidang persekolahan.

g. Penyedia

Menjadi seorang fasilitator, pendidik memiliki pilihan untuk memberikan jabatan yang memungkinkan kemudahan belajar siswa latihan. Iklim belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang tidak nyaman, ruang kerja dan tempat duduk yang semrawut, ruang belajar yang kurang terjangkau, membuat siswa menjadi lesu untuk belajar.

h. Konsultan

Tugas ini harus lebih signifikan, mengingat kehadiran pengajar di sekolah-sekolah adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi individu yang dewasa dan mampu.

i. Demonstran

Dalam kerjasama instruktif, tidak semua materi pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa. Terutama siswa yang memiliki wawasan sedang. Untuk materi pembelajaran yang sulit dipahami siswa, guru harus berusaha membantunya, dengan menunjukkan apa yang diajarkan secara mendalam, sehingga apa yang dibutuhkan guru sesuai dengan pengaturan siswa.

j. Pengawas kelas

Sebagai seorang pengawas kelas, pengajar harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat

berkumpulnya semua siswa dan pengajar untuk mendapatkan materi dari pengajar.

k. Sebagai Penengah

Sebagai perantara, pendidik harus memiliki informasi dan pemahaman yang memadai tentang media pembelajaran dalam berbagai struktur dan jenis, baik media non materi maupun materi. Media mengisi sebagai instrumen khusus untuk memperlancar jalannya hubungan edukatif. Sebagai penengah, pengajar sebagai delegasi sistem pembelajaran siswa. Dalam percakapan, pendidik dapat berperan sebagai perantara, sebagai pengatur lalu lintas percakapan.

l. Direktur

Menjadi direktur, instruktur harus memiliki pilihan untuk membantu meningkatkan, dan secara mendasar mengevaluasi sistem pendidikan.

m. Penilai

Sebagai evaluator, instruktur dibutuhkan menjadi penilai hebat dan adil, dalam memberikan penilaian menyentuh sudut pandang lahiriah dan inheren. Evaluasi dari sudut pandang natural lebih mengacu pada bagian-bagian karakter siswa, lebih tepatnya sudut pandang nilai. Mengingat hal ini, instruktur harus memiliki pilihan untuk memberikan penilaian dalam aspek yang luas. Penilaian karakter siswa tentu lebih penting daripada penilaian tanggapan siswa ketika diberikan.²¹

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *"Pengajar dan Siswa dalam Interaksi Pendidikan"*, (Jakarta: Rineke Cipta), hlm. 43-48

B. Pendidikan Nilai Moral

1. Pengertian Nilai

Seperti yang ditunjukkan oleh Steeman, penghargaan adalah sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan yang memberikan referensi, tahap awal dan motivasi di balik kehidupan. Esteem adalah sesuatu yang dipelihara yang dapat menaungi dan menghidupkan aktivitas seseorang. Nilai sebenarnya adalah sesuatu selain keyakinan tetapi nilai mengkhawatirkan pandangan dan aktivitas seseorang sehingga ada hubungan yang nyaman antara moral dan kualitas itu sendiri.²²

Dalam bukunya Lorens Bagus menjelaskan bahwa nilai sebagai berikut :²³

- a. Dalam bahasa Inggris nilai adalah harga, sedangkan dalam bahasa Latin *Vale're* atau membantu, terampil, akan diaktifkan, substansial dan solid.
- b. Nilai Sejauh menyampaikan esteem, yang dimaksud dengan esteem adalah sifat sesuatu yang membuatnya ramah, menarik, berharga atau dapat berubah menjadi objek yang menarik.
- c. Sedangkan nilai sejauh kehormatan, untuk lebih spesifiknya apa yang telah dijunjung tinggi, dijunjung tinggi atau dijunjung tinggi. Sesuatu yang bertentangan dengan nilai positif adalah "tidak berharga" atau "bernilai negatif". Besar untuk suatu nilai dan kebalikannya (mengerikan, mengerikan) akan menjadi "nilai negatif" atau tidak bernilai.
- d. Nilai dilihat dari perspektif masalah keuangan yang mengatur nilai dan nilai jual barang-barang material, pertama-tama melibatkan kata esteem secara keseluruhan.

Nilai suatu kecenderungan tercermin dalam perilaku individu, dengan tujuan mencapai sesuatu berdasarkan kerangka nilai yang menjadi

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 56

²³ Muhamad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 2 (2017) Hlm 51.

acuanya. Pada hakikatnya kualitas akan selalu seimbang dengan kebajikannya, kepercayaan dan kehormatan dan akan menjadi sesuatu bernilai dan dipertahankan dan dicari seorang individu kemudian ia akan mengalami sesuatu yang terpuaskan, dan ia juga bisa merasakan sebagai individu yang sejati.

Apresiasi sebagai sesuatu yang diterapkan seperti yang dikemukakan oleh Raths, dkk. memiliki spidol, khususnya:²⁴

- a. Nilai-nilai memberikan motivasi atau bantalan di mana kehidupan harus mengarah, harus diciptakan atau harus dikoordinasikan.
- b. Manfaat memberikan keinginan atau motivasi kepada seseorang untuk sesuatu yang bermanfaat, hebat dan positif selamanya.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertindak sesuai dengan kualitas etika masyarakat, sehingga nilai memberikan acuan atau aturan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak.
- d. Nilai-nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk direnungkan, dipikirkan, dimiliki, untuk maju menuju dan dijalani.
- e. Seseorang mendapat manfaat dari perasaan yang mengganggu, jiwa seseorang ketika menghadapi perasaan yang berbeda, atau keadaan pikiran, misalnya, bahagia sengsara, putus asa, ceria, bersemangat, dll.
- f. Nilai terhubung dengan keyakinan atau keyakinan individu, keyakinan atau keyakinan terhubung dengan kualitas tertentu.
- g. Suatu nilai membutuhkan kegiatan khusus atau melakukan latihan sesuai nilai itu. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, namun mendukung atau mendorong tujuan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kualitas ini.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, suara hati atau otak seseorang ketika individu yang bersangkutan berada dalam keadaan kacau, menghadapi kebingungan atau menghadapi masalah kehidupan yang berbeda.

²⁴Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Inovatif Pembelajaran Afektif... Hal 58-59

- i. Selanjutnya dapat diduga bahwa nilai adalah sifat sesuatu yang membuatnya dinikmati, diinginkan, dicari, dihargai, bermanfaat, dan dapat menjadikan individu yang menjalaninya berharga.

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat istiadat, kecenderungan, atau gaya hidup. Moral berarti etika atau kehormatan yang menunjukkan permintaan jiwa yang membimbing perilaku internal sepanjang kehidupan sehari-hari. Moral umumnya mengacu pada besar dan buruknya manusia, dengan tujuan bahwa kualitas yang mendalam adalah bidang keberadaan manusia yang dilihat dari kebaikan manusia.²⁵

Istilah moral selalu dikaitkan dengan tradisi, aturan, atau teknik budaya tertentu. Ini menggabungkan prinsip-prinsip atau kualitas yang ketat yang dipegang oleh lingkungan setempat. Dalam Islam, etika disebut *al-amal al-karimah*, yaitu *aminability* yang sangat tinggi yang merupakan jenis keimanan yang agung dan agung, patut dan tidak patut yang tercermin dalam aktivitas kelahiran manusia.²⁶

Tingkat wawasan pada anak akan mempengaruhi kemampuan perubahan moral, karena dengan pengetahuan yang matang anak-anak dapat dengan mudah memahami dan memahami konsep benar-salah. Piaget menyatakan bahwa pada anak perkembangan moral dua tahapan yaitu tahap realisme moral dan tahap moralitas otonomi.²⁷

a. Tahap realisme moral

Pada tahap ini, anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh standar perilaku yang tidak dibatasi atau diabaikan. Pada tahap ini ada kecurigaan bahwa wali dan orang dewasa adalah pionir dan anak-anak hanya mengikuti pedoman yang diberikan tanpa melihat kenyataan. Dalam fase pergantian peristiwa moral ini, anak-anak menilai kegiatan

²⁵ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta : Kencana,2016) hlm48

²⁶ Mhd. Habiburahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hlm 5

²⁷ Mhd. Habiburahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hlm 7

sebagai "benar" atau "salah" berdasarkan hasil mereka dan bukan pada inspirasi yang mendorong mereka. Mereka tidak mengerti tentang motivasi di balik Action.

b. Tahap Moralitas Independen

Pada tahap ini anak mengevaluasi perilaku untuk tujuan dasarnya. Fase anak ini dimulai pada usia 7 atau 8 atau berlanjut dengan setidaknya 12. Gagasan tentang benar-salah yang diperoleh dari wali terus berubah.

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Lilie, kata moral berasal dari kata mores (Latin) yang berarti hukum sepanjang kehidupan atau kebiasaan sehari-hari. Sedangkan Baron dkk mengatakan bahwa akhlak adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan-larangan dan latihan-latihan yang pembicaraannya benar atau salah.²⁸

Margin Suseno mengatakan bahwa kualitas yang mendalam adalah kerangka kerja yang berharga tentang bagaimana seorang individu harus hidup dengan baik sebagai pribadi. Moral merupakan acuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesempatan ini tidak dapat dipisahkan dari perilaku setiap orang, semua perilaku dan latihan yang kami lakukan sangat bergantung pada moral yang kami miliki dalam mencapai apresiasi sesuai dengan daerah setempat. Karena moral dan perilaku adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam latihan terbuka untuk mencapai karakteristik positif seperti yang ditunjukkan oleh orang lain²⁹

3. Pengertian Pendidikan Nilai Moral

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pengajaran adalah suatu pekerjaan yang disadari

²⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berdasarkan Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) Hal 24

²⁹ Muhamad Firwan, *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerahan karya Akmal Nasrey Basray, Jurnal bahasa dan tulisan.*

dan disusun untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara efektif membina kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, watak, pengetahuan yang mendalam dan tegas. orang terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara. Sementara "penghargaan" adalah pemikiran - ide - tentang sesuatu yang dianggap penting sepanjang kehidupan sehari-hari. Pada saat seseorang menilai seseorang, dia menganggap sesuatu yang akan benar-benar pantas dimiliki, layak dilakukan, atau berharga sulit atau didapat. Penyelidikan kualitas biasanya diisolasi ke wilayah selera dan moral, perasaan terkait erat dengan peninjauan dan pembelaan sesuatu yang dianggap indah oleh orang-orang, apa yang mereka hargai. Moral adalah tinjauan dan legitimasi perilaku bagaimana individu bertindak Premis penyelidikan moral adalah topik etika yang h adalah kesan perenungan tentang sesuatu yang dipikirkan di atas batu. Moral sebagaimana ditunjukkan oleh acuan kata Poerwadarminta, adalah ajaran yang pasti, positif atau negatif, yang pada umumnya diakui dalam hal kegiatan, cara pandang, komitmen, etika, budi pekerti dan etika.³⁰

Menurut Soegarda P. Dan Harahap, H.A.H., atribut yang menunjukkan adanya instruksi moral: (1) memberikan pertimbangan yang cukup untuk indra dan kekuatan pendorong yang tidak dibatasi dan membantu; (2) cukup membuka kondisi untuk meringkai penilaian yang layak; (3) perhatian yang memadai untuk persyaratan keengganan untuk mengakui dan mentalitas responsif; (4) pelatihan moral memungkinkan Anda untuk memilih dengan cerdas apa yang benar dan apa yang tidak.

Jadi pengajaran kebajikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang-orang (dewasa) yang ingin membuka pintu bagi siswa (anak-anak, orang-orang di masa depan) untuk menanamkan keserupaan dengan dewa, kualitas berselera dan moral, kualitas besar dan buruk, baik dan buruk.

³⁰ Ahmad Nabawi, "Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus"; *Insania* Vol. 16 No 2 Mei-Agustus 2011, Hlm 123

sehubungan dengan kegiatan, perspektif dan komitmen; orang terhormat, orang terhormat untuk mencapai perkembangan dan penuh perhatian.

Instruksi moral adalah bagian yang tak terpisahkan dari interaksi instruktif. Beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan moral adalah:

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak.

b. Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai adalah memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk – bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan.

c. Pendidikan moral kognitif

Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal – hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang.

Dalam pendidikan akhlak memberikan materi yang berkaitan dengan pentingnya kegiatan masyarakat yang sarat dengan keragaman agama, budaya, jati diri, rasa kebangsaan, kesejahteraan ekonomi dan lain-lain. Ahli sekolah berpendapat bahwa siswa dalam pelatihan moral, terutama anak-anak membutuhkan arahan, yang berarti contoh kualitas hidup, atau model.³¹

Menurut Piaget dalam Rini Raihan, kemajuan moral adalah suatu proses penyamaran kualitas/standar masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam hidupnya. Kemajuan moral menggabungkan sudut pandang mental, khususnya informasi tentang hebat dan buruk atau baik dan buruk. Juga penuh sudut perasaan adalah sikap perilaku moral yang dipoles.

³¹ R.Andi Ahmad Gunadi., *Membentuk karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Disekolah Raudhatul Athfal Habibillah*, Jurnal Iliyah Widya Volume 1 Nomer 2 juli-Agustus 2013. Hlm 87

Kemajuan moral pada anak-anak dapat terjadi dengan lebih dari satu cara, untuk lebih spesifiknya Instruksi langsung, melalui penanaman pemahaman tentang perilaku baik dan buruk atau perilaku besar dan buruk oleh seseorang, baik itu wali, instruktur atau orang dewasa. Hal utama dalam pengajaran moral adalah kasus wali, pengajar dan orang dewasa yang berbeda dalam menyelesaikan kebajikan.

4. Metode Pendidikan Nilai Moral

Untuk mengaplikasikan pendidikan nilai, diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya.

Metode tidak langsung tidak dimulai dengan melakukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik. Di samping itu, pendidikan nilai moral dapat diselenggarakan dengan menggunakan (i) Metode dogmatis, (ii) Metode deduktif, (iii) Metode induktif, (iv) Metode reflektif. Masing-masing metode itu dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

- a. Metode dogmatic adalah suatu teknik untuk mengajarkan kualitas kepada siswa dengan memperkenalkan sisi positif dari kebaikan dan kebenaran yang harus diakui apa adanya tanpa meneliti ide kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan nilai-nilai kebenaran (kelengkapan dan kemanusiaan) dengan meletakkan gagasan kebenaran dengan tujuan agar siswa bisa mendapatkannya. Teknik ini berangkat dari kenyataan sebagai hipotesis atau gagasan yang memiliki kualitas yang hebat, kemudian pada saat itu, beberapa contoh kasus yang diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari di arena publik ditarik, atau dibawa ke kualitas yang berbeda yang lebih eksplisit atau ketat ruang lingkungannya. .

- c. Metode induktif adalah Sebagai sesuatu yang bertentangan dengan strategi berwawasan, khususnya dalam mempelajari nilai-nilai, dimulai dengan menghadirkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari biasa, kemudian, pada saat itu, makna mendasar tertarik pada nilai-nilai realitas yang ada dalam kehidupan itu.
- d. Metode reflektif adalah perpaduan antara penggunaan teknik logika dan induktif, khususnya menunjukkan penghargaan dengan bergantian antara memberikan gambaran umum tentang nilai kebenaran, kemudian, pada saat itu, melihatnya dalam kasus kehidupan sehari-hari biasa, atau dari melihat kasus biasa kembali ke ide hipotetis secara keseluruhan.³²

5. Tahap-tahap Perkembangan Pendidikan Nilai Moral

Seperti pergantian peristiwa mental dan aktual lainnya, sekolah kebajikan memiliki fase progresifnya sendiri. Sesuai Erik-Erikson, menyatakan bahwa esensi dari perilaku etis anak-anak dibagi menjadi tiga fase cukup tua, untuk lebih spesifik:

- a. Umur 0-2 tahun

Pada tahap ini, seorang anak benar-benar bergantung pada ibu atau figur ibu. Pada saat ibu memenuhi kebutuhan anak, secara nyata dan intelektual, kepercayaan anak pada ibu berkembang. Kepercayaan ini kemudian, pada saat itu, tercipta pada ibunya, namun menjangkau keadaannya saat ini. Jadi dengan asumsi hubungan kepercayaan antara anak dan ibu tidak terjadi seperti sekarang, hal itu dapat mempengaruhi tahap selanjutnya, khususnya kepercayaan anak terhadap iklim. Pada tahap ini, seorang anak sepenuhnya tunduk pada sosok ibu atau ibu. Setiap kali ibu memenuhi persyaratan anak, benar-benar dan secara intelektual, kepercayaan anak pada ibu berkembang.

³² Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya:Jakad Media Publishing,2020),Hlm 78.

Kepercayaan ini kemudian, pada saat itu, tercipta pada ibunya, namun meluas ke keadaannya saat ini. Jadi dengan asumsi hubungan kepercayaan antara anak dan ibu tidak terjadi seperti sekarang, hal itu dapat mempengaruhi tahap selanjutnya, khususnya kepercayaan anak terhadap tempat tinggal.

b. Umur 2-4 tahun

Pada tahap ini, anak sudah percaya akan hubungan yang nyaman dengan ibu atau figur ibu pengganti. Jadi mulai anak muda perlu membina dirinya sendiri. Mulai mencari cara untuk menjadi mandiri di dalam titik batas tertentu. Namun, mungkin ada perselisihan antara perlu bertindak secara alami dan tunduk pada orang tuanya. Wajar jika pada tahap ini anak merasa curiga dan terhina karena dianggap diperhatikan. Terutama dengan asumsi ada evaluasi kegiatannya (bahwa perilaku atau kata-katanya tidak benar atau buruk). Penilaian ini memungkinkan anak-anak untuk memiliki pemahaman etika yang tidak mendasar. Anak-anak muda mungkin percaya bahwa kerinduan mereka untuk terasing dari orang tua mereka tidak benar atau buruk.

c. Umur 4-6 tahun

Pada tahap ini anak sudah memiliki rasa percaya diri dan sadar akan keberadaannya. Anak akan mulai mengambil inisiatif untuk menyelesaikan konflik. Hal ini didukung dengan kemampuan fisik anak yang sudah berkembang lebih baik. Poin penting pada tahap ini adalah jika anak dikritik atas inisiatif yang dilakukannya, tidak tertutup kemungkinan anak akan merasa bersalah. Adanya inisiatif berarti anak sudah memiliki kontrol dalam dirinya atas apa yang dilakukannya. Sedangkan inisiatif untuk melakukan sesuatu atau memecahkan sesuatu yang salah memungkinkan berkembangnya konsep benar dan salah pada anak.

d. Usia 6-8 tahun

Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar banyak hal di sekolah (begitu juga anak-anak awal). Dari konsekuensi pembelajaran ini, anak mulai memahami persamaan atau perbedaan antara dirinya dan temannya, apakah hasil belajarnya setara dengan temannya atau tidak. Demikian juga, anak-anak juga belajar banyak hal karena pembelajaran mereka. Etika berhitung. Kualitas dan standar yang berbeda menjadi acuan bagi kegiatan dan perilaku beretika anak muda. Satu penilaian lagi dikomunikasikan oleh Kohlberg bahwa ada tiga tingkat pergantian peristiwa moral dan masing-masing memiliki dua fase, untuk lebih spesifiknya.³³

a. Moralitas Prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tergantung pada kontrol dari luar. Dalam kualitas etika pra-tradisional ada dua fase. Pada tahap utama, anak-anak ditempatkan pada kewajiban dan disiplin, kualitas etis dari suatu kegiatan diputuskan berdasarkan hasil perilakunya sendiri. Sementara itu, pada tahap selanjutnya, anak menyesuaikan kegiatannya dengan perkumpulannya untuk mendapat kehormatan. Mereka mulai bereaksi dan perlu menyampaikan pada pertemuan itu.

b. Moralitas Konvensional

Pada kualitas etika reguler ada dua fase. Tahap pertama dari "kualitas moral anak yang baik" anak menyesuaikan diri dengan pedoman untuk mendapatkan dukungan dari orang lain dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam membangun hubungan yang baik dengan perkumpulannya. Pada tahap selanjutnya, anak-anak percaya bahwa dengan asumsi pertemuan mereka diakui keputusan yang cocok untuk individu pertemuan mereka, maka, pada saat itu, mereka harus bertindak sesuai dengan prinsip.

³³ Mhd. Habiburahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hlm 8

c. Moralitas Pascakonvensional

Pada tingkat ketiga ini ada dua fase. Pada fase utama anak, lebih tepatnya bahwa harus ada hiburan dalam hal moral yang dapat mempertimbangkan penyesuaian aturan moral, dengan asumsi ini terbukti akan menguntungkan untuk pertemuan. Pada tahap selanjutnya, individu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan keinginan batin pada dasarnya berusaha untuk tidak kecewa dengan dirinya sendiri dan tidak menjauhkan diri dari bahaya sosial. Ini adalah perilaku etis yang sangat bergantung pada penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan individu.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seseorang yang dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam penataan kepribadian dan karakter anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Usia dini dikenal sebagai usia cemerlang.³⁴

Anak sering disebut anak usia prasekolah yang hidup pada masa remaja dan masa-masa sensitif. Periode ini adalah periode brilian yang paling tepat untuk meletakkan fondasi di atas segalanya dalam menciptakan berbagai kemungkinan anak. Pemuda baik untuk memanfaatkan panggung yang akan dibingkai oleh wali, instruktur PAUD, dan masyarakat sekitar. Pemuda saat ini memiliki status untuk bereaksi terhadap berbagai rangsangan edukatif yang diberikan oleh wali, guru PAUD dan daerah setempat.³⁵

Anak adalah sosok tunggal yang sedang mengalami kemajuan pesat dan sentral untuk kehidupan selanjutnya. Berk dalam bukunya Sujiono (2009:7) menyatakan bahwa saat ini perkembangan dan kemajuan

³⁴ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 27.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hlm 97

dalam berbagai sudut pandang sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang peningkatan eksistensi manusia. Sistem pembelajaran sebagai jenis perlakuan yang diberikan kepada anak-anak harus fokus pada atribut yang digerakkan oleh pergantian peristiwa setiap anak.³⁶

Anak usia dini merupakan perkumpulan yang sedang berkembang dan maju. Pada usia tersebut, para ahli menyebutnya sebagai zaman cemerlang, yang hanya terjadi sekali dalam kemajuan keberadaan manusia. Pembinaan dan pemajuan pemuda harus diarahkan pada fisik, mental, sosial-gairah, bahasa, dan inovasi yang layak sebagai kerangka yang tepat untuk penataan karakter total.³⁷

Yang dimaksud pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis. Individu. Dalam kajian psikologi para ahli mengelompokkan usia kronologis manusia menjadi *pra-natal, infancy, early childhood, middle and late childhood, adolence, early adulthood, middle adulthood, dan late adulthood*. di Lembaga pendidikan mestinya diajar dan dididik menggunakan konsep pendidikan AUD.

Anak usia dini yang berkisar antara usia (0 – 8 tahun) merupakan masa emas “*golden age*” karena usia tersebut seorang anak nantinya mengalami pertumbuhan yang pesat, baik fisik dan motoriknya berkembangnya karakter serta moral dan emosional dan intelektualnya, dan pada masa ini anak juga mengembangkan kemampuan bahasa sosialnya.³⁸

Masa remaja atau anak-anak terjadi pada rentang usia 2-6 tahun, masa ini juga merupakan masa pra sekolah, dimana anak-anak pada umumnya memasuki kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Beberapa bagian dari kemajuan etisnya di masa muda. Beberapa bagian

³⁶Didith Pramudya Ambara DKK, *Assament Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014), hlm 1

³⁷ Aris Priyanto. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru “COPE” No 2/Tahun XVIII/November 2014. Hlm. 42.

³⁸ Fauzi, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Insania, vol 5, No 3, September – Desember 2010. Hlm 392

dari anak muda tentang persahabatan dan komitmen tertentu, persekutuan, kesetaraan, keaslian, kepatuhan, otoritas dan hukum sosial dan standar.³⁹

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sekitar kemudian jalannya perkembangan dan kemajuan berbagai sudut pandang dalam rentang keberadaan manusia. Sistem pembelajaran untuk anak-anak harus fokus pada atribut yang dimiliki pada tahap peningkatan anak-anak.⁴⁰

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan psikologis, anak memiliki kualitas tertentu dan tidak sama dengan anak muda yang berbeda di atas 8 tahun. Cross menerima bahwa pemuda memiliki kualitas yang menyertainya:⁴¹

a. Memiliki Sifat Egosentris

Anak-anak melihat dunia lain menurut sudut pandang mereka sendiri, sesuai dengan wawasan dan pemahaman mereka sendiri, yang dibatasi oleh perasaan dan renungan mereka yang masih sempit. Anak-anak tidak memiliki pilihan untuk memahami makna sebenarnya dari suatu peristiwa dan tidak memiliki pilihan untuk menempatkan diri mereka dalam kehidupan atau pemikiran orang lain.

b. Memiliki Sifat Unik

Anak-anak adalah orang-orang yang luar biasa di mana masing-masing memiliki kelebihan, kapasitas, dan fondasi kehidupan alami mereka sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa ada contoh suksesi yang mengejutkan dalam pergantian peristiwa anak muda, contoh kemajuan kemajuan masih kontras satu sama lain.

³⁹ Rita Izzati, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press: 2008) hlm 99 - 101

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm 1

⁴¹ Milfa Nurdina Maulin, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga”, (Purwokerto: IAIN, 2019), hlm. 36

c. Mengekspresikan Tingkah lakunya Secara Relatif Spontanitas

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak-anak muda pada umumnya benar dan tidak tertutup agar mencerminkan apa yang ada dalam perasaan dan pemikiran mereka.

d. Memiliki Sifat Aktif Serta Energik

Anak-anak suka melakukan latihan yang berbeda, selama anak tidak mengantuk, anak akan melanjutkan dan tidak akan berhenti melakukan latihan, tidak pernah lelah, dan jarang kelelahan. Pengembangan dan tindakan baginya adalah suatu kesenangan.

e. Mempunyai rasa keingintahuan

Anak-anak menunjukkan minat pada latihan yang berbeda, anak-anak akan sering memberikan banyak pertimbangan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang telah mereka lihat dan dengar.

3. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Libert, Paul, dan Strauss, perbaikan adalah proses kemajuan dalam pembangunan sekaligus sebagai komponen pembangunan dan komunikasi dengan iklim. Uraian di atas menyimpulkan bahwa yang sedang dikembangkan, perkembangannya lebih bersifat mistik atau mental sehingga mengarah pada peristiwa kapasitas karakter dan perkembangan individu dalam kaitannya dengan keadaannya saat ini..⁴² Perkembangan anak usia dini yang terentang dari usia 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan.

Menurut Hibana ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4 sampai 6 tahun, meliputi:

- a. Perkembangan fisik anak, dipisahkan oleh gerakan anak-anak untuk melakukan latihan yang berbeda. Ini berguna untuk kemajuan otak kecil atau besar.

⁴² Muhammad Fadillah, “*Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik&Praktik)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2012), hlm. 32-33

- b. Kemampuan bahasa anak, ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir anak), ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa, terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat ketika anak sering menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak lainnya .

Usia taman kanak-kanak adalah masa masa belajar yang rumit, semua kapasitas yang diciptakan sejak awal dapat diciptakan melalui pembelajaran. Ada beberapa kapasitas yang harus diketahui sebagai pengajar, kapasitas esensial pemuda adalah sebagai berikut:⁴³ :

- a. Kemampuan Kognitif Anak

Kemampuan kognitif atau berfikir pada anak memiliki tujuan mengembangkan kecakapan berfikir anak supaya dapat mencerna hasil belajar anak tersebut, anak – anak dapat menemukan bermacam-macam cara untuk memecahkan masalah, selain itu juga membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan logika.

- b. Kecakapan Sosial Emosional Anak

Peningkatan sosial adalah derajat kerjasama anak dengan orang lain, mulai dari wali, kerabat, sahabat dekat, hingga ke wilayah lokal yang lebih luas. Sementara, kemajuan yang menggembirakan adalah banjir perasaan ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, sehingga cenderung beralasan bahwa peningkatan gairah sosial adalah respons anak-anak untuk memahami perasaan orang lain sambil bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Siti Aisyiyah.dkk, *Pembelajaran Terpadu*, (Tengerang Selatan: Universitas Terbuka), hlm. 1.10

Semangat sosial anak-anak berencana untuk membuat anak-anak merasa yakin, siap untuk bergaul dengan orang lain, membatasi perasaan mereka dengan asumsi bahwa mereka berada dalam situasi yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kemajuan anak. Peningkatan semangat sosial anak dapat diciptakan dengan mengajak anak mengenal diri sendiri dan faktor lingkungannya.

c. Kemampuan Nilai Moral dan Agama Anak

Peningkatan kemampuan dalam hal akhlak dan akhlak bertujuan untuk memberdayakan anak-anak untuk memahami penggunaan teknik-teknik bersujud atau meminta sesuai dengan agama mereka, dan membiasakan mereka dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang ketat, tentunya sesuai dengan tingkat pemahamannya. anak-anak TK. Untuk mengembangkan kapasitas moral dan kualitas yang ketat, pengajar juga dapat melatih kemampuan untuk mengenali perbedaan di antara orang-orang.

d. Kemampuan Fisik Motorik Anak

Peningkatan Fisik Motorik yang sebenarnya adalah kemajuan nyata melalui latihan yang terdiri dari hub operasional, saraf, dan otot. Anak-anak yang dikembangkan dan diciptakan tanpa kemampuan yang sebenarnya akan menjadi tidak pasti atau tidak yakin untuk melakukan usaha yang sebenarnya dan kemampuan yang berbeda. Kemampuan terkoordinasi yang sebenarnya berarti menyajikan dan mempersiapkan perkembangan kasar dan halus, bekerja pada kemampuan untuk membuat hak, mengendalikan perkembangan dan koordinasi tubuh, dan lebih jauh mengembangkan kemampuan tubuh dan gaya hidup yang sehat untuk membantu perkembangan aktual yang solid dan berbakat.

e. Kemampuan Bahasa Anak

Menciptakan bahasa di masa muda harus dimungkinkan dengan memanfaatkan strategi narasi. Dengan strategi naratif ini diakhiri dengan memperhatikan suara makhluk, suara spekulasi,

memperhatikan cerita, chain job. Dalam strategi bernarasi ini, dapat membantu siswa mencapai tingkat keberhasilan dalam peningkatan pengenalan bahasa dan artikulasi bahasa, untuk situasi ini, memperhatikan kata-kata orang lain, mendapatkan cerita dan menanggapi pertanyaan langsung, dan menceritakan kembali cerita/cerita yang telah didengar.

Kemampuan bahasa berencana untuk membuat anak-anak siap untuk memberikan sudut pandang mereka melalui bahasa dasar dengan tepat, memiliki kemampuan untuk menyampaikan secara memadai, dan menghasilkan minat untuk memiliki pilihan untuk berbicara. Kemampuan bahasa dan berbicara anak-anak harus diasah sejak awal, di masa-masa sulit belajar, karena inti dari hubungan manusia adalah korespondensi.

f. Kemampuan Seni Anak

Pengembangan kemampuan seni bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil seni.

Tabel 1⁴⁴

STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK

Program pengembangan	Kompetensi Dasar	Materi / Muatan Pembelajaran
Nilai Agama dan Moral	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan – ciptaan Tuhan, membiasakan mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain,	<ul style="list-style-type: none"> Terbiasa saling menghormati

⁴⁴ Dokumentasi STTPA Permendikbud 137

	<p>dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan</p>	<p>(toleransi) agama, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai agamanya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman, menghargai teman (tidak mengolok – olok) hormat kepada guru dan orang tua menjaga dan merawat tanaman, binatang peliharaan dan ciptaan Tuhan</p>
	<p>2.13 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berbicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya
	<p>3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari – hari 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari – hari dengan tuntunan orang dewasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Doa – doa sehari – hari, suratan pendek, pengenalan huruf hijaiyah, mengenal hari – hari besar agama, cara ibadah sesuai hari besar agama, tempat ibadah, tokoh keagamaan
	<p>3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat; misalnya tata

	4.3 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	cara berbicara secara santun, cara berjalan melewati orang tua, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terima kasih setelah mendapat kan bantuan, tata cara beribadah sesuai agamanya misalnya berdoa, tata cara makan, tata cara memberi salam, cara berpakaian, menolong teman, orang tua dan guru
Sosial Emosional	2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Cara memberi salam pada guru atau teman • Cara untuk berani tampil di depan teman, guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya • Cara menyampaikan keinginan dengan santun
	2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari – hari untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan bermain • Aturan di satuan PAUD • Cara mengatur diri sendiri misalnya membuat jadwal atau garis waktu • Cara mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan
	2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri diri dan orang lain • Cara antri • Cara menyelesaikan gagasannya hingga tuntas • Berusaha tidak menyakiti atau membalas dengan

		kekerasan
	2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang mandiri • Perilaku mandiri • Cara merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dengan bantuan seperlunya
	2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan mengalah • Cara menawarkan bantuan pada teman atau guru • Cara menenangkan diri dan temannya dalam berbagai situasi • Senang berbagi makanan atau mainan
	2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya • Cara menghargai karya teman • Cara menghargai pendapat teman, mau berbagi, mendengarkan dengan sabar pendapat teman • Cara berterima kasih atas bantuan yang diterima
	2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan transisi • Cara menghadapi situasi berbeda • Cara menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam
	2.12 memiliki perilaku yang mencerminkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang tanggung jawab

	sikap tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya bertanggungjawab • Cara bertanggungjawab (mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf) • Cara merapihkan / membereskan mainan pada tempat semula • Mengerjakan sesuatu hingga tuntas • Mengikuti aturan yang telah ditetapkan walaupun sekali – kali masih harus diingatkan • Senang menjalankan kegiatan yang jadi tugasnya (misalnya piket sebagai pemimpin harus membantu menyiapkan alat makan, dst)
	<p>3.13 Menenal emosi diri dan orang lain</p> <p>4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menghadapi orang yang tidak dikenal • Penyebab sedih, marah, gembira, kecewa, atau mengerti jika ia mengganggu temannya akan marah, jika ia membantu temannya akan senang, mengendalikan emosi secara wajar
	<p>3.14 Mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri</p> <p>4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mengungkapkan apa yang dirasakannya (lapar ingin makan, kedinginan memerlukan baju hangat, perlu payung agar tidak kehujanan, kepanasan, sakit perlu obat) • Teknik mengambil makanan sesuai

		kebutuhan, menggunakan alat main sesuai dengan gagasan yang dimilikinya • Membaut karya sesuai dengan gagasannya
--	--	---

4. Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda – beda. Ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik. Hakikat dari perkembangan itu sendiri adalah suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang Kembali.

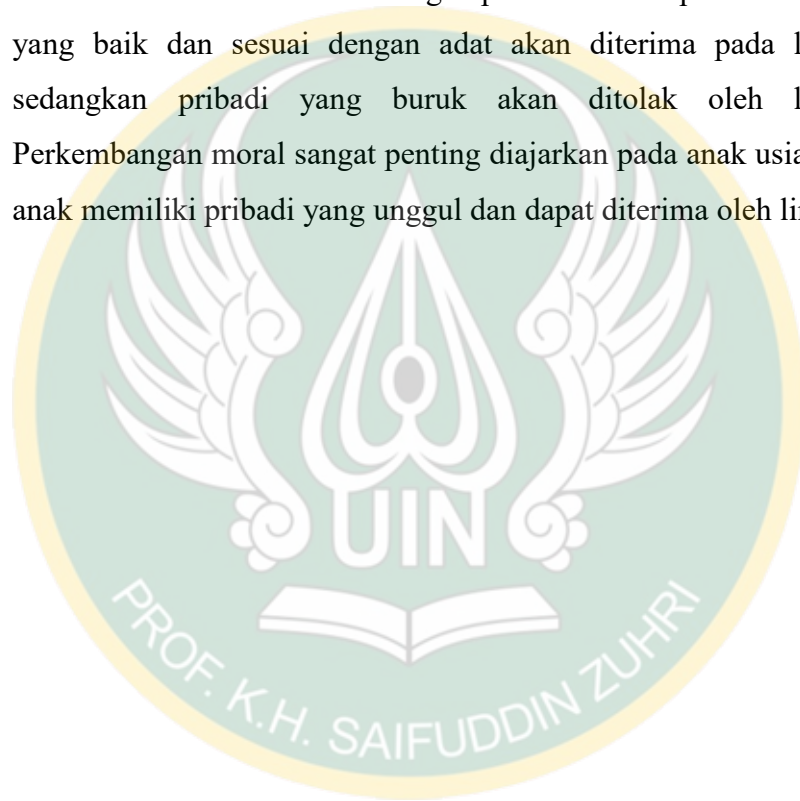
Sedangkan moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, cara tingkah laku, dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Kecerdasan moral mencakup karakter – karakter utama, terbangun dari rasa empati, rasa hormat, toleransi, hati Nurani, control diri, kebaikan hati dan keadilan.

Istilah moral selalu terkait dengan aturan, kebiasaan, tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula aturan agama atau nilai – nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini didasarkan atas berbagai pertimbangan yang rasional komprehensif, bahwa anak itu merupakan asset bangsa yang berkualitas. Keberhasilannya sangat menentukan keberlangsungan hidup bangsa.

Perkembangan moral merupakan sebuah perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam interaksi kepada sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan selama menjalani hidup. Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan baik lingkungan, keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Anak usia dini akan mengamati segala apa yang terjadi dihadapannya, sehingga sebagai orang tua perlu adanya kesadaran dalam bersikap, memberikan teladan yang baik di hadapan anak usia dini.

Dengan usia yang masih labil untuk menstabilkan nilai moral yang dimiliki oleh anak. Perkembangan moral pada anak dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan pendidikan langsung, identifikasi dan trial and error. Pada pendidikan langsung bahwa anak dapat belajar secara langsung atau nyata, dengan belajar perilaku biasanya anak akan melihat atau mengikuti sesuatu dihadapannya. mereka akan mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh orang tua.⁴⁵

Moral berkaitan erat dengan perilaku dan kepribadian. Kepribadian yang baik dan sesuai dengan adat akan diterima pada lingkungannya, sedangkan pribadi yang buruk akan ditolak oleh lingkungannya. Perkembangan moral sangat penting diajarkan pada anak usia dini. Supaya anak memiliki pribadi yang unggul dan dapat diterima oleh lingkungan.



⁴⁵ Mhd. Habiburrahman, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020) hlm 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan karena penjelajahan ini belum selesai di perpustakaan (buku pemahaman) yang memberikan data tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Sementara itu, pemeriksaan yang dipimpin adalah eksplorasi subjektif. Strategi eksplorasi subyektif sering disebut teknik pemeriksaan naturalistik karena eksplorasi dilakukan dalam kondisi biasa (normal setting).

Metode penelitian kualitatif adalah strategi pemeriksaan dalam pandangan cara berpikir postpositivisme, digunakan untuk memeriksa keadaan item yang normal, apa adanya, tanpa merancang, di mana spesialis adalah kunci atau instrumen fundamental, dengan prosedur pemilahan informasi yang diselesaikan dengan triangulasi (konsolidasi), penyelidikan informasi bersifat induktif/subyektif, dan konsekuensi dari eksplorasi subjektif menggarisbawahi makna daripada spekulasi.⁴⁶

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Untuk tahap Analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti, untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian.

⁴⁶ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm. 9

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari mulai tanggal 1 Juli 2021 sampai dengan 31 Oktober 2021 berlokasi di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Peneliti mengambil lokasi di TK Masyitoh 35 Bojongsari karena di lokasi tersebut sudah menerapkan peningkatan nilai moral anak dengan rutin dari beberapa kegiatan terprogram yang sudah berjalan. Peneliti tertarik apakah di kegiatan keteladanan dan rutinitas sudah dilakukan upaya guru dalam peningkatan nilai moral anak usai dini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik, Contoh yang dipilih memiliki fungsi untuk mendapatkan data yang maksimal, tidak untuk digeneralisasikan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan purposive sampling, atau disebut juga dengan teknik pengambilan sample atau contoh sumber data atau subjek penelitian dengan pertimbangan seseorang yang memiliki informasi serta data-data yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian.⁴⁷

Subjek ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yaitu syarat menjadi informan narasumber.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel – variabel yang diteliti. Subjek penelitian berfungsi

⁴⁷ Zainal Arifin, “*Penelitian Pendidikan*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47

sebagai sumber data. Ketetapan hasil penelitian sangat ditentukan oleh sumber data itu sendiri.⁴⁸

Dalam penelitian ini subjek penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah:

- a. Kepala Sekolah TK Masyitoh 35 Bojongsari
- b. Wali kelas atau guru kelas B TK Masyitoh 35 Bojongsari
- c. Peserta didik TK Masyitoh 35 Bojongsari

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi atau data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:316), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari narasumber mengenai upaya untuk meningkatkan nilai moral pada anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari. Wawancara adalah pertemuan terorganisir yang digunakan sebagai prosedur pengumpulan informasi, dengan asumsi analisis atau otoritas informasi diperoleh. Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan jelas tentang upaya para pendidik dalam meningkatkan nilai moral anak di TK Masyithoh 35 Bojongsari. Teknik pertemuan dimanfaatkan peneliti dengan Kepala serta guru TK Masyithoh 35 Bojongsari untuk memperoleh informasi tentang sistem pembelajaran yang berkaitan dengan

⁴⁸ Wina Sanjaya *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana , 2013) hlm 63.

pengembangan budi pekerti dan moral anak. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala TK Masyithoh 35 Bojongsari mengenai pendekatan TK Masyithoh 35 Bojongsari.

Langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu :

- 1) Menentukan narasumber yang akan diwawancarai dalam hal ini kepala sekolah dan guru di TK Masyithoh 35 Bojongsari.
- 2) Meminta izin dan membuat kesepakatan dengan subjek penelitian untuk menentukan tanggal dan tempat wawancara.
- 3) Menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan wawancara.
- 4) Melakukan wawancara dengan subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan merangkum jawaban dari subjek penelitian.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, penulis memperoleh informasi tentang nilai moral anak TK Masyithoh 35 Bojongsari. Sedangkan wawancara dengan guru TK Masyithoh 35 Bojongsari, penulis mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran terkait peningkatan nilai moral pada anak dan evaluasinya.

b. Observasi Secara Langsung (*participant observation*)

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi partisipasi pasif dilakukan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di TK Masyithoh 35 Bojongsari sebagai lokasi penelitian. Melalui observasi diharapkan data yang didapat dari metode lain, bisa lebih diterima kebenarannya.

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bentuk upaya guru menumbuhkan nilai moral dan hambatannya pada anak usia dini di TK Masyithoh 35 Boongsari. Observasi dilakukan guna menghimpun data mengenai deskripsi TK Masyithoh 35 Bojongsari sebagai lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui Keadaan sarana dan prasarana yang ada di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

Pada tahap observasi, penulis menggunakan observasi non partisipan karena dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dengan

kegiatan yang dilakukan sumber data penelitian tetapi sebagai pengamat Independent. Metode observasi non partisipan yaitu penulis hanya mengamati proses pembelajaran tanpa ikut campur dalam proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan penulis datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung mengenai upaya guru meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data secara ilmiah dengan mengetahui catatan mengenai responden.⁴⁹ Metode tersebut dilaksanakan dengan mengamati atau menuliskan suatu laporan yang sudah ada, dan dengan melihat sebuah dokumen resmi yang ada misalnya seperti monografi, sebuah catatan penting, dan buku-buku peraturan yang ada.⁵⁰

Dokumentasi/pencatatan arsip dimanfaatkan untuk menghimpun data mengenai TK Masyithoh 35 Bojongsari sebagai tempat penelitian. Dokumentasi/pencatatan arsip digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan dari upaya untuk meningkatkan nilai moral di TK Masyithoh 35 Bojongsari. Dengan menggunakan dokumentasi peneliti juga bisa mengetahui tentang profil lembaga, sejarah, visi dan misi, kurikulum, struktur pengurusan, data peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana yang berada di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data Penelitian adalah suatu kegiatan mencari dan memilah-milah pembicaraan dengan catatan, catatan lapangan, dan dokumentasi secara metodis, dengan menyortir informasi ke dalam klasifikasi, memisahkannya menjadi unit-unit, mengaturnya, mengaturnya ke dalam desain, memilih apa

⁴⁹ Abdurrahmat Fathoni, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (PT: Rieneka Cipta, 2016) hlm 112

⁵⁰ Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 92

yang signifikan dan apa yang akan menjadi diperiksa, dan mencapai tekad sehingga lugas tanpa bantuan orang lain dan orang lain⁵¹

Analisis data ini merupakan upaya untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam analisis data menggunakan cara analisis kualitatif dengan bentuk hubungan yang diciptakan oleh Miles & Huberman, yaitu kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif serta berlaku berlanjutan sampai dengan selesai, sehingga informasi yang sudah jenuh kemudian setelah kegiatan menghimpun informasi selesai dilakukan, dengan tiga bentuk kegiatan, yaitu: ⁵²

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah sesuatu yang utama, mengutamakan pada hal-hal atau sesuatu yang utama, dicari tema serta urutannya dan membuang yang tidak perlu.⁵³ Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Data-data tersebut kemudian akan dipisahkan mana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari. Metode ini penulis gunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

2. Penyajian / *Display Data*

Agar data atau informasi yang telah direduksi lebih mudah di mengerti oleh orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Dalam

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 335.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 337.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... hlm. 338.

penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*.

Peneliti melakukan display data yang telah direduksi kedalam bentuk cerita, untuk mempermudah dalam mengetahui upaya guru meningkatkan nilai moral anak usia dini. Peneliti merangkai data-data yang didapatkan dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, adalah sebuah bagian terakhir dari kegiatan penelitian. Analisis data yang telah dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi, digunakan untuk menarik kesimpulan, selanjutnya dapat menggambarkan secara rinci tentang upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyithoh 35 Bojongsari.

F. Teknik Keabsahan Data

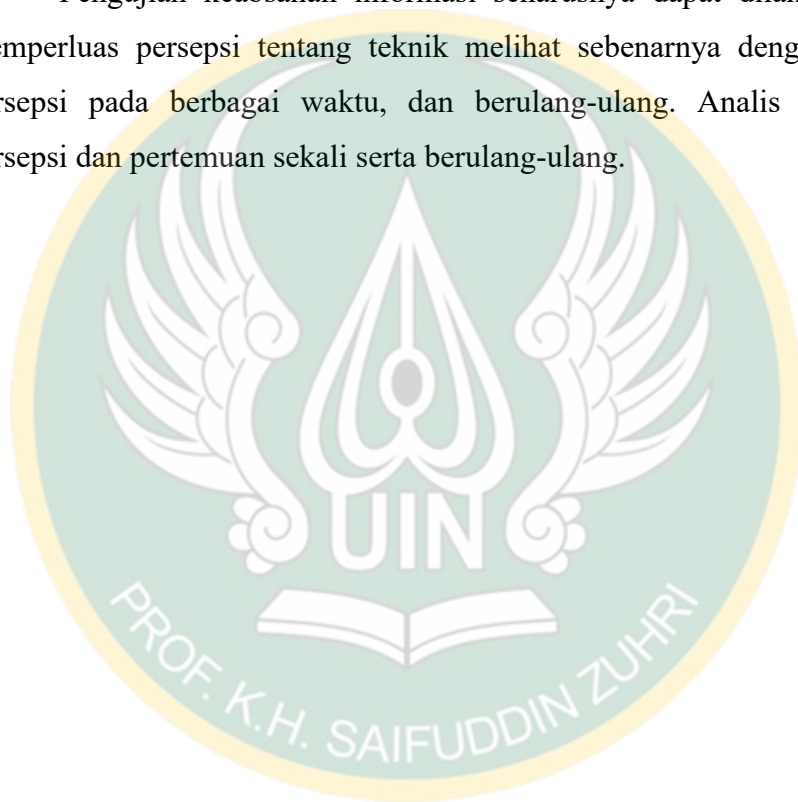
Seorang Peneliti harus menguji legitimasi informasi untuk mendapatkan informasi yang substansial. Untuk memutuskan keabsahan informasi, diperlukan prosedur penilaian. Dalam menguji keabsahan suatu informasi, yang dilakukan oleh spesialis adalah menguji keabsahan informasi tersebut, tepatnya dengan mencari lokasi.

Triangulasi adalah memeriksa keabsahan informasi sepanjang waktu dan digunakan secara luas dalam pemeriksaan subjektif, karena triangulasi memberikan pintu terbuka terbaik untuk memperoleh informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Akibatnya ada triangulasi sumber, triangulasi khusus, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Ilmuwan mendapatkan sumbernya dari atas taman kanak-kanak, kemudian, pada saat itu, informasi yang diperoleh terletak pada instruktur kelas.

Triangulasi khusus menyiratkan bahwa analisis menggunakan berbagai prosedur bermacam-macam informasi untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Ilmuwan menggunakan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi untuk sumber informasi yang sama pada waktu yang sama. Pakar memanfaatkan persepsi, pertemuan, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber informasi. Dalam hal menghasilkan berbagai informasi, pertemuan dan persepsi dapat dilakukan lebih dari satu kali.

Pengujian keabsahan informasi seharusnya dapat dilakukan dengan memperluas persepsi tentang teknik melihat sebenarnya dengan berbicara, persepsi pada berbagai waktu, dan berulang-ulang. Analisis mengarahkan persepsi dan pertemuan sekali serta berulang-ulang.



BAB IV

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK MASYITHOH 35 BOJONGSARI

A. Gambaran Umum TK Masyithoh 35 Bojongsari

1. Letak Geografis TK Masyithoh 35 Bojongsari

Wilayah geografis adalah wilayah atau tempat dimana TK Masyithoh 35 Bojongsari berada dan melakukan latihan-latihan pembelajaran sebagai organisasi edukatif formal. TK Masyithoh 35 Bojongsari terletak di Desa Bojongsari RT 005 RW 003 Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. TK Masyithoh 35 terletak di tempat yang penting dan dapat dicapai dari mana saja. Batasan TK Masyithoh 35 Bojongsari adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Sebelah utara : Pemukiman Warga
- b) 2. Sebelah timur : Pemukiman Warga
- c) 3. Sebelah selatan : Jalan Desa
- d) 4. Sebelah barat : Pemukiman Warga

Dilihat dari topografi wilayahnya cenderung terlihat bahwa TK Masyithoh 35 Bojongsari terletak di kawasan yang esensial dan dapat diakses dari mana saja secara efektif dan menguntungkan untuk latihan pembelajaran karena ada beberapa hal yang membantunya, antara lain:

- a) Terletak di lingkungan yang jauh dari kota, dengan cara ini menjauhkan diri dari hiruk pikuk lalu lintas dan kesibukan kota.
- b) Tidak dekat dengan pabrik pengolahan dan pasar.
- c) Mudah dijangkau dengan transportasi terbuka, sehingga memudahkan siswa untuk menuju ke kawasan TK Masyithoh 35 Bojongsari.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Masyithoh 35 Bojongsari

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan TK Masyithoh 35 Bojongsari adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Dokumentasi TK Masyithoh 35 Bojongsari Tahun Ajaran 2020/ 2021

1. Visi
“Menjadikan anak yang cerdas, solid, bahagia, dan berakhlak mulia dalam pandangan Ahlussunah wal Jama'ah”
2. Misi
 - a) Mengoptimalkan jalannya peningkatan anak
 - b) Membentuk karakter anak yang total dan mandiri
 - c) Menumbuhkan kecenderungan untuk menjadi orang hebat dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Membiasakan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah
 - e) Merawat iklim dan cara hidup yang sehat
3. Tujuan
 - a) Membantu dan mengambil bagian dalam pelaksanaan kewenangan umum di bidang persekolahan untuk mencapai tujuan umum yaitu pengajaran kehidupan negara.
 - b) Menumbuhkan kerangka pembelajaran yang Islami, lengkap, dan terpadu.
4. Struktur Kepengurusan RA Masyithoh 35 Bojongsari

Tabel. 1

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Hindun	Pengurus Sekolah
2	Akhmad Fauzan	Komite
3	Destarina Sari Mathovani, S.Pd	Kepala Sekolah
4	Nur Azizah	Bendahara
5	Siti Muntofingah	Wali Siswa Kelas A
6	Nur Azizah	Wali Siswa Kelas B

Keterangan Tugas dan Wewenang :

- a) Pengurus Sekolah bertanggung jawab dalam :
 - 1) Kemajuan pendidikan di TK NU Masyithoh 35 Muslimat Bojongsari
 - 2) Bekerja sama dengan pembuat strategi yang berbeda untuk meningkatkan

- 3) Aset pembelajaran dan sumber subsidi
 - 4) Lengkapi setiap kantor dan kerangka kerja yang dibutuhkan oleh organisasi.
- b) Pengurus TK Muslimat NU Masyithoh 35 Bojongsari bertanggung jawab:
- 1) Memberdayakan pertimbangan dan tanggung jawab daerah dan pemerintah terhadap pelaksanaan pengajaran nilai
 - 2) Membantu daerah dan pemerintah setempat dalam pelaksanaan pendidikan nilai
 - 3) Mewajibkan dan meruntuhkan keinginan, pemikiran, permintaan, dan persyaratan pengajaran yang berbeda yang ditetapkan oleh daerah setempat
 - 4) Berikan informasi, renungan, dan usul kepada unit-unit edukatif
 - 5) Memberdayakan wali dan daerah setempat untuk mengambil bagian dalam sekolah untuk membantu mengerjakan kualitas dan nilai pengajaran
 - 6) Menilai dan mengawasi pengaturan, proyek, pelaksanaan, dan hasil instruksi dan di unit pelatihan.
- c) Pimpinan TK Muslimat Bojongsari Masyithoh 35 NU bertanggung jawab atas:
- 1) Menumbuhkan rencana vital dan mengembangkan rencana pembelajaran yang mencakup semua bagian uang tunai di bawah yayasan
 - 2) Mengarahkan dan melakukan dominasi dan arahan yang diperhitungkan untuk menunjukkan staf, staf pengatur, dan semua bagian di bawah yayasan
 - 3) Memberikan arahan tentang kemajuan anak, penggunaan teknik, dan pengumuman peningkatan anak.
 - 4) Instruksi langsung pada proyek dan latihan yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah .

d) Status Satuan Lembaga⁵⁵

Nama Lembaga	: TK Muslimat NU Masyithoh 35 Bojongsari
Status	: Swasta
Tahun Pendirian	: 2014
Nama Yayasan	: YPMNU Bina Bakti Wanita
Alamat Sekolah	:
RT/RW	: 05/03
Desa	: Bojongsari
Kecamatan	: Kembaran
Kabupaten	: Banyumas
No. Izin Operasional	: 421.1/267/2020
NPSN	: 70004370

B. Karakteristik Kurikulum di TK Masyithoh 35 Bojongsari

Program pendidikan TK Masyithoh 35 Bojongsari diselenggarakan melalui penyampaian kualitas yang baik sebagai alasan untuk membina kepribadian siswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: inisiatif, kesungguhan, keinovatifan, cinta tanah air, empati, kewajiban, otonomi, wawasan, orang terhormat, dll. Pemanfaatan kualitas dibantu melalui kebiasaan rutin yang diterapkan saat anak masih kecil di Unit PAUD TK Masyithoh 35 Bojongsari.

Dalam mengawal pembelajaran yang menyenangkan, imajinatif, dan partisipatif, TK Masyithoh 35 Bojongsari menerapkan model pembelajaran Kelompok.

Perancangan rencana pendidikan TK Masyithoh 35 Bojongsari ini memuat substansi menemukan yang ditempuh dalam satu jenjang pengajaran pada usia 4-6 tahun. Struktur program pendidikan taman kanak-kanak disusun dengan mempertimbangkan norma-norma kemampuan rencana lintas pendidikan dan pedoman keterampilan TK/RA yang mencakup bagian dari

⁵⁵ Dokumentasi TK Masyithoh 35 Bojongsari Tahun Ajaran 2021/ 2022

peningkatan penyesuaian dan peningkatan kapasitas penting, khususnya sudut pandang:

1. Pengembangan Nilai Agama dan Moral
2. Sosial, emosional dan mandiri.
3. Bahasa
4. Kognitif
5. Fisik
6. Seni

Kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di taman kanak-kanak TK Masyitoh 35 Bojongsari bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Dalam Keadaan Darurat Covid-19, Pembelajaran dilengkapi dengan beberapa pilihan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada, yaitu:

1. Sepenuhnya di web, melalui WAG wali/penjaga gerbang, Face book dan Youtube.
2. Menyelesaikan Pembelajaran dengan Kunjungan Rumah, dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan kecil (per kelompok \pm 5 anak) yang rumahnya berdekatan dan direncanakan kunjungan.
3. Menyelesaikan pembelajaran tatap muka di sekolah secara bergiliran dalam kumpul-kumpul kecil (@5 anak) yang ditunjukkan dengan jadwal yang telah dibuat dengan mengikuti SOP Pencegahan Penularan Covid-19 yang bersifat total. Minggu yang efektif dalam satu tahun ajaran (dua semester) adalah 34minggu, tiap semester terdiri dari 17 minggu.⁵⁶

⁵⁶ Dokumentasi TK Masyitoh 35 Bojongsari Tahun ajaran 2021/ 2022

C. Program Pengembangan Di TK Masyitoh 35 Bojongsari

Pembinaan remaja harus dipersiapkan secara integratif yang tertata dan menyeluruh sehingga dalam masa perkembangan anak yang cemerlang, anak-anak akan mendapatkan semangat total untuk mengembangkan berbagai kemungkinan mereka. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui proyek-proyek edukatif yang terorganisir.

Program peningkatan yang digunakan dalam PAUD harus mencakup enam bagian kemajuan termasuk: ⁵⁷

1. Nilai-nilai agama dan moral, meliputi:
Mengetahui agamanya, melakukan pemujaan, bertindak sungguh-sungguh, mendukung, santun, sadar, energik, menjaga kebersihan diri dan alam, mengetahui ketatnya waktu, dan tentang (ketahanan) agama orang lain.
2. Fisik motorik, meliputi:
 - a) Motorik kasar: mencakup gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, dan mengikuti aturan.
 - b) Motorik halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
 - c) Perilaku sehat dan sejahtera: memiliki berat badan, perawakan, lingkar kepala sesuai usia dan dapat bertindak dalam kehidupan yang sempurna, sehat, dan peduli terhadap keamanannya.
3. Kognitif, meliputi:
 - 1) Belajar dan memecahkan sebuah masalah: Siap untuk mengatasi masalah langsung dalam kehidupan sehari-hari biasa dengan cara yang dapat beradaptasi dan memadai secara sosial dan menerapkan informasi atau keterlibatan dengan pengaturan baru.
 - 2) Berpikir logis: merasakan kontras yang berbeda, karakterisasi, desain, melangkah ke piring, merencanakan, dan memahami keadaan dan hasil logis.

⁵⁷ Dokumentasi TK Masyitoh 35 Bojongsari Tahun ajaran 2021/ 2022

- 3) Berpikir simbolik: melihat, memperhatikan, dan menggunakan gambar angka 1-10, melihat huruf secara berurutan, dan memiliki opsi untuk menyebut artikel lain sebagai gambar.
4. Bahasa, meliputi:
Memahami (reseptif) bahasa, Mengekspresikan bahasa, Keaksaraan,
5. Social emosional, meliputi:
Kesadaran diri, Rasa tanggung jawab diri dan orang lain, Perilaku sopan
6. Seni, meliputi:
Menyelidiki dan mengkomunikasikan pemikiran seseorang, membayangkan dengan perkembangan, musik, dramatisasi dan bidang ekspresi yang berbeda, (melukis, seni ekspresif) membuat dan memiliki opsi untuk melihat nilai dalam karya.

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan persepsi dan pertemuan yang diarahkan di TK Masyitoh 35 Bojongsari, diperoleh gambaran tentang upaya pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri pemuda di TK Masyitoh 35 Bojongsari diperoleh sebagai berikut:

1. Guru sebagai Motivator

Syaiful Bahri menjelaskan, pengajar sebagai inspirasi harus memiliki pilihan untuk mendorong siswa agar dinamis dalam belajar. Dalam membangkitkan siswa untuk terus memberikan arahan terkait dengan etika luhur yang harus diselesaikan. Ibu Destarina memberikan kursus pendidik sebagai inspirasi bagi anak-anak muda sejauh beretika. Dengan tujuan agar anak-anak pada umumnya mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi semua teman dan individu di lingkungan umum. Dengan pendidik sebagai inspirasi, dipercaya anak-anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat.⁵⁸

2. Guru sebagai pembimbing

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Destri selaku kepala sekolah pada tanggal 2 Agustus 2021.

Dalam hal ini guru sebagai pembimbing anak untuk memberikan arahan akan hal yang bisa dilakukan dan berdampak positif kepada anak atau hal negative. Guru sebagai pembimbing merupakan peranan yang sangat penting karena tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya terutama dalam hal nilai moral.⁵⁹ Saat kegiatan belajar bersama – sama guru membimbing anak dalam hal cara berkerjasama dan berbagi dengan teman sebaya apabila tugas yang diberikan dilakukan bersama akan terasa ringan. Membantu sesama teman merupakan salah satu penanaman nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak.⁶⁰

3. Guru sebagai Korektor

Sebagai seorang korektor guru setidaknya bisa membedakan mana nilai yang baik dan tidak. Guru sebagai korektor harus bisa memberikan koreksi kepada peserta didik hal – hal yang sehari – hari dilakukan oleh peserta didik. Karena setiap peserta didik mempunyai pribadi yang berbeda – beda. Guru sebagai korektor menjadi penilai dalam setiap pribadi peserta didik dalam melakukan segala aktivitasnya di lingkungan sekolah dan rumah.

4. Guru sebagai teladan

Guru merupakan suri teladan yang baik bagi peserta didiknya. Agar penanaman nilai moral berhasil hendaknya guru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dimulai dari hal kecil yang bisa dilakukan agar segala aktifitas seorang guru mempunyai nilai positif didepan peserta didiknya. Dengan kecintaanya seorang peserta didik terhadap gurunya yang nantinya akan menjadi teladan baik bagi anak dalam setiap Langkah kehidupannya kelak. Hendaknya seorang guru menjadi sebuah teladan atau cerminan yang baik bagi anak – anaknya.

Upaya para guru untuk meningkatkan moral di masa kecil dibantu

⁵⁹ Hasil Observasi pada tanggal 8 Agustus 2021 di TK Masyitoh 35 Bojongsari

⁶⁰ Hasil Observasi pada tanggal 8 Agustus 2021

melalui rutinitas yang bermanfaat. Pendidik dapat memberikan bantalan, arahan, dan bimbingan yang berbeda dalam menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan membantu selamanya. Dengan terus menerus memberikan teladan atau perilaku yang tulus akan dengan lugas menumbuhkan kebajikan pada anak-anak yang akan berharga bagi dirinya baik sekarang maupun nanti.

61

E. Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini menggunakan 4 kegiatan yaitu :

1. Kegiatan teladan

Kegiatan teladan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik bagi anak. Dalam hal ini guru sangat berperan karena guru secara langsung sebagai teladan bagi anak.

“ anak – anak akan mudah menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Dari guru berperaikan, bertutur kata dan bertingkah laku. Bahkan dalam hal kecil seperti membuang sampah pun anak akan menirukan apa yang mereka lihat saat itu”⁶²

Dengan menjadikan diri sendiri sebagai teladan yang baik bagi anak memberikan contoh yang baik anak – anak akan mengikutinya. Hal ini sangat mempengaruhi bagaimana nilai moral anak usia dini berkembang. Kegiatan keteladanan juga bisa diaplikasikan oleh peserta didik tidak hanya disekolah saja atau dalam kegiatan pembelajaran.

⁶¹ Hasil wawancara dengan bu Desti selaku kepala sekolah pada tanggal 2 September 2021 di TK Masyitoh 35 Bojongsari.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Nur selaku wali kelas B pada tanggal 2 September 2021.



Gambar 1

Contoh kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik di TK Masyitoh 35 Sokaraja.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga atau saat kejadian berlangsung. Kegiatan spontan biasanya dilakukan oleh seorang guru saat melihat peserta didik yang saat menerima sesuatu dari ibu guru menggunakan tangan kiri. Saat itu juga upaya guru dalam meningkatkan nilai moralnya dengan membimbing anak tersebut agar menerima sesuatu hendaknya menggunakan tangan kanan. Karena menggunakan tangan kiri tidak sopan. Tidak hanya itu kegiatan spontan anak yang memiliki perilaku kurang baik seperti anak yang meminta tolong dengan berteriak kita harus selalu memberikan pengarahan agar kegiatan tersebut tidak menjadi kebiasaan yang nantinya sulit untuk dirubah.

3. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan di TK Masyitoh 35 Bojongsari dengan mengucapkan salam saat pembelajaran. Meskipun saat ini pembelajaran menggunakan via daring. Tapi mengucapkan salam harus selalu dilakukan oleh seorang anak dengan

menjadikannya kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin baginya. Seperti halnya berdoa sebelum dan sesudah dalam semua kegiatan, beribadah tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu dan senang mengerjakannya (bertanggung jawab).



Gambar 2

Kegiatan rutin yang biasa dilakukan di TK Masyitoh 3 Bojongsari

4. Kegiatan Terprogram

Kegiatan yang direncanakan yang didalamnya biasanya dilakukan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran harian ataupun rencana pembelajaran mingguan. Seperti kegiatan melakukan sholat duha bersama – sama saat kunjungan rumah (home visit) disalah satu rumah peserta didik.



Gambar 3

Selain dengan empat kegiatan tersebut, di TK Masyitoh 35 Bojongsari juga menerapkan tiga acara yaitu,

1. Pendidikan Langsung

Pendidikan langsung untuk situasi ini adalah cara di mana anak-anak dapat segera melihat atau meniru perilaku yang ditemukan di hadapan mereka. Dalam mencari tahu bagaimana harus bertindak, anak-anak akan lebih sering mengikuti dan melihat seperti yang ditunjukkan oleh permintaan, terutama wali atau orang dewasa di samping mereka. Dengan pendidikan langsung, dipercaya anak-anak dapat mengetahui etika yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Sejak awal anak-anak sudah siap dengan informasi yang berhubungan dengan pendidikan moral, dipercaya bahwa dengan instruksi langsung ini anak-anak akan secara sadar mencatat mengapa diri mereka hebat dan buruk. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 September 2021 di TK Masyitoh 35 Bojongsari saat anak – anak masuk sekolah dengan mengikuti kegiatan piket ibunya anak – anak secara langsung mendapatkan pendidikan langsung saat bertemu dengan orang yang lebih dewasa mengucapkan salam dan berjabat tangan mencium tangan ibunya. Itu tanpa perintah atau arahan dari ibunya. Tindakan tersebut karena sudah dilakukan setiap hari dengan metode pembiasaan atau keteladanan.⁶³

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa anak – anak akan memiliki tingkatan atau tahapan dalam perkembangan moralnya. Perilaku anak akan ditentukan oleh peraturan perilaku spontan atau tidak disadari. Pada tahapan ini orang tua atau dewasa sebagai pemimpin dan anak hanya mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya.

2. Melalui Identifikasi

Dengan melalui identifikasi atau modelling juga merupakan Teknik yang bagus dalam membiasakan perilaku. Dengan Teknik modeling diharapkan perkembangan moral anak juga baik. Setidaknya

⁶³ Observasi di TK Masyitoh 35 Bojongsari Pada Tanggal 2 September 2021.

anak akan menirukan apa yang biasa dilakukan oleh orang terdekatnya terlebih dahulu seperti orang tuanya, kakanya jika dirumah. Jika disekolah anak akan mengikuti perilaku gurunya. Dalam hal ini kegiatan identifikasi hampir sama dengan keteladanan. Sama – sama menirukan apa yang menjadi model untuk ditirukan.

Dalam wawancara dengan ibu Desti bahwasanya “ anak – anak akan lebih suka menirukan kita sebagai orang tuanya jika disekolah, mereka akan mengikuti apa yang kami lakukan. Baik dalam bertingkah laku, bertutur kata dan cara berjalan. Hal ini karena mereka mengagumi sosok idola sebagai sesuatu yang harus diikuti.”⁶⁴

3. Trial dan Error

Ketika anak-anak melakukan suatu gerakan, kita sering melihat anak-anak melakukannya dengan mencoba perilaku yang baik dan buruk. Ketika anak-anak melakukan perilaku yang baik dan mendapat pujian atau penghargaan, mereka akan melakukannya secara konsisten. Bagaimanapun, dengan asumsi ketika seorang anak bertingkah dan mendapat penolakan, anak itu akan menghentikan tindakan itu secara tiba-tiba dan bukan karena sudah diatur. Untuk situasi ini, seperti yang dilakukan para ilmuwan selama persepsi di TK Masyitoh 35 Bojongsari ketika anak-anak bermain di kelas. Di kelas hanya ada 5 anak yang mengikuti rencana piket ibu dan diberikan materi pembelajaran. Saat itu seorang anak bernama Dani tiba-tiba melompat ke atas kursi, lalu saat itu sang pendidik memberikan arahan untuk tidak naik ke kursi tersebut karena dianggap tidak sopan. Dani buru-buru turun dan duduk di kursi dengan memperhatikan petunjuk guru. Bahwa demonstrasi itu tidak semuanya baik dilakukan dan tidak boleh dilanjutkan.⁶⁵

F. Analisis Data

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Desti Pada tanggal 2 September 2021.

⁶⁵ Hasil Observasi di kelas B pada tanggal 12 September 2021.

Elizabeth Flynn mengungkapkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam upaya untuk menumbuhkan kualitas dan etika pada anak muda. Perhatian penuh seorang instruktur terletak pada lima hal, khususnya:

1. Perhatikan kerangka nilai
2. Menyadari pentingnya memiliki kerangka kerja yang berharga
3. Berhati-hatilah pada keinginan untuk berpegang pada atau memiliki kerangka nilai
4. Sadar akan kebutuhan untuk mendorong dan bekerja pada kerangka kerja yang berharga
5. Sadar untuk berusaha menormalkannya dalam perbuatan sehari-hari.

Untuk memiliki pilihan untuk mencapai ini, seperti yang ditunjukkan oleh Piaget memerlukan fase penilaian yang menyertainya:

1. Convenience stage, di mana anak-anak memiliki kesempatan luar biasa untuk belajar dan menyamakan harga diri atau etika.
2. Fase mencerna atau menyamakan nilai dengan kerangka nilai lain yang telah ada dalam dirinya.
3. Tahap ekuilibrasi atau menjaga keseimbangan atau menormalkannya sebagai kerangka nilai standar lainnya.⁶⁶

Menurut Thomas Lickona (2013), ada beberapa langkah untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum sebagai berikut :

1. Mengajari cara menghormati dan bertanggung jawab pada binatang

Salah satu pendekatan lingkungan dengan topik penyelamatan binatang adalah tema yang menarik untuk pembelajaran nilai moral, karena dengan adanya binatang akan menyita perhatian peserta didik khususnya pada anak usia dini. Karena setiap anak memiliki sifat empati yang memang alamiah.

2. Pendekatan kurikulum berpusat pada nilai

⁶⁶ Yudha M Saputra dan Rudyanto, “Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK”, hlm. 179.

Memberikan saran kepada semua guru mata pelajaran dengan pendekatan yang harus dilakukan oleh komite penyulihan.

3. Memiliki materi yang baik

Setelah guru mengidentifikasi langkah pembuka dalam kurikulum untuk mengeksplorasi nilai moral, langkah selanjutnya guru merencanakan pembelajaran yang sesuai untuk nilai moral.

4. Memiliki strategi mengajar yang efektif

Setelah memilih berbagai materi yang efektif, untuk pembelajarn nilai moral guru harus mempersiapkan pula strategi yang tepat dsalam mengajar agar tersampaikan denagn baik pada peserta didik.

5. Menjadikan etika sebagai tema persatuan

Dalam hal ini dapat dilakukan pengenalan-pengenalan tentang kehidupan yang dapat membantu anak memiliki sikap tanggung jawab, melindungi, dan menghormati semua bentuk kehidupan yang jelas, melalui proses belajar mengajar. Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai perilaku baik atau buruk. Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Pembentukan perilaku moral tersebut secara sengaja harus dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan etika atau moral diharapkan dapat mendorong berkembangnya budi pekerti yang baik bagi setiap orang. Ini menunjukkan bahwa instruksi etis bukan hanya pemahaman tentang prinsip-prinsip benar atau salah, mengetahui pengaturan positif atau negatif, tetapi harus benar-benar bekerja pada perilaku etis seseorang. Pencapaian atau kekecewaan dari metode yang terlibat dengan pembentukan perilaku moral pada individu, mungkin variabel yang paling definitif, bergantung pada kecukupan upaya untuk menanamkan kebaikan ke dalam individu selama masa anak – anak.

Selain empat latihan di atas untuk pergantian moral remaja, pelatihan langsung, Identifikasi dan Trial and Error juga dapat digunakan.

Penyesuaian perilaku adalah bagian prinsip dari kemajuan yang harus diciptakan di masa muda. Kemajuan moral yang ideal pada masa anak dicatat dalam program pendidikan antara lain:

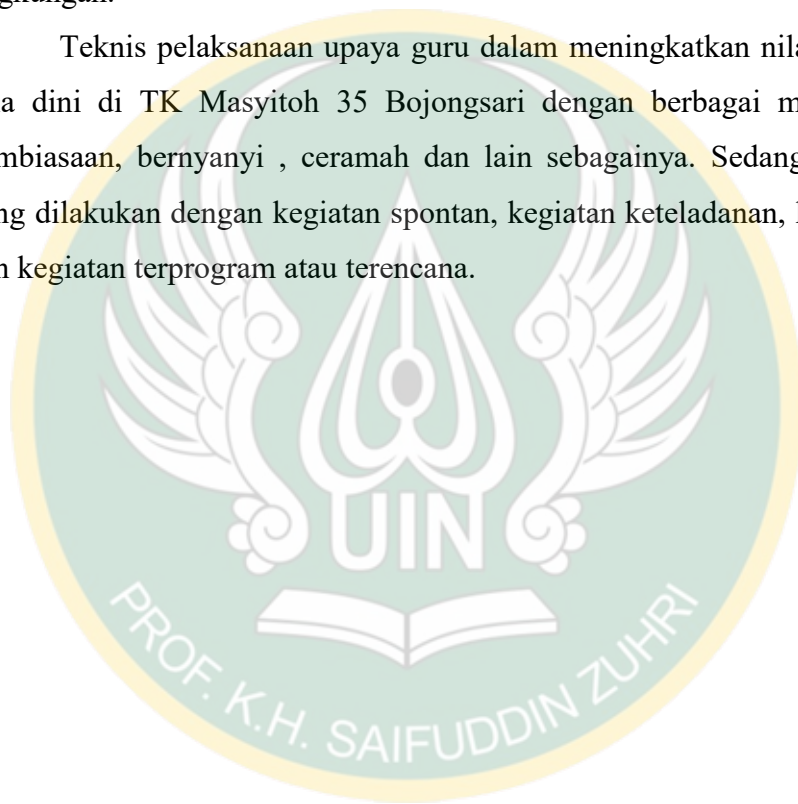
1. Anak mau meminta maaf serta memberi maaf
2. Anak selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu
3. Anak akan senang menolong sesama teman
4. Anak mau mengajak teman bermain dan belajar

Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa penanaman moral sejak usia dini sangatlah penting. Anak akan belajar untuk melakukan kebaikan jika diarahkan melalui cerita-cerita yang berisikan nasihat atau berkomunikasi langsung. Upaya guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik. Guru dapat memberikan berbagai pengarahan, bimbingan, dan nasehat dalam mengajarkan sikap perilaku yang baik dan berguna bagi kehidupan. Dengan selalu memberikan contoh atau perilaku yang baik secara langsung akan menumbuhkan nilai moral pada anak yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pembimbing, motivator dan teladan bagi peserta didik khususnya anak usia dini merupakan suatu usaha yang dapat mewujudkan anak usia dini dengan nilai moral yang baik dengan adanya empat kegiatan yang dipraktikkan secara langsung dilembaga TK Masyitoh 35 Bojongsari. Pengembangan nilai moral dalam program pendidikan anak usia dini dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari – hari anak. Peran orang tua dan pendidikan keluarga juga sangat mempengaruhi berhasilnya suatu pembentukan nilai moral yang baik pada anak. Karena pada dasarnya tujuan dari upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral didalamnya.

Sesuai dengan analisis yang penulis lakukan di TK Masyitoh 35 Bojongsari dengan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai moral anak terlihat dari beberapa kegiatan yang sudah tercapai dan terlaksana dengan baik. Anak – anak di TK Masyitoh 35 Bojongsari memiliki perilaku yang baik dalam segala aktivitas pembelajaran dan diluar pembelajaran. Dengan melatih perilaku baik pada anak sejak dini maka akan tercipta pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan disiplin serta mencintai lingkungan.

Teknis pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari dengan berbagai metode seperti pembiasaan, bernyanyi , ceramah dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dengan kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan rutin dan kegiatan terprogram atau terencana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penyajian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di lembaga pendidikan di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, terdapat 4 kegiatan yang dapat meningkatkan nilai moral anak usia dini. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin, terprogram, spontan dan keteladanan. Trial and eror juga dapat meningkatkan nilai moral di TK Masyitoh 35 Bojongsari.

Nilai Moral di TK Masyitoh 35 Bojongsari dengan melakukan 4 kegiatan tersebut menghasilkan peningkatan yang baik bagi pengembangan nilai moral anak usia dini. Dengan Upaya yang dilakukan oleh guru kegiatan – kegiatan tersebut dapat terealisasikan dalam memberikan perkembangan yang baik terhadap nilai moral anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di TK Masyitoh 35 Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas mengenai upaya guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini maka penuls memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
 - a. Dapat meningkatkan atau menambah kegiatan – kegiatan yang mengembangkan nilai moral anak sesuai dengan tahapan usia anak dengan cara mengetahui baik dan buruk perilaku seseorang.
 - b. Memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat mengembangkan nilai Moral anak.
2. Bagi Guru
 - a. Selalu memberi motivasi dan dukungan agar anak – anak semangat belajar meskipun dalam keadaan pandemi
 - b. Selalu mendukung penuh setiap perkembangan yang dimiliki anak

- c. Mampu mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan di TK Masyitoh 35 Bojongsari.
 - d. Mampu mengaplikasikan metode baru dengan adanya pembelajaran jarak jauh seperti sekarang
3. Bagi Siswa
- a. Dapat menjadi peserta didik yang selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Dengan belajar pendidikan moral diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang baik dimasa akan datang.
 - c. Untuk selalu tetap semangat dalam belajar dalam keadaan apapun
 - d. Untuk selalu meningkatkan nilai moral anak sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua.
4. Bagi Peneliti
- Agar peneliti lebih belajar bagaimana cara untuk meningkatkan nilai moral anak usia dini.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan kata syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena Ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan lancar.

Dalam penyusunannya skripsi ini belum sempurna, karena dalam pelaksanaan masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan, bahasa dan sebagainya. Semoga skripsi ini bisa menjadikan pembelajaran, pengalaman dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 (PP Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.
- Aisyiyah, Siti Dkk.2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang : Universitas Terbuka.
- Astuti , Ria dan Aziz, Thorik. 2019. *Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sarowajan*. Yogyakarta. Jurnal. Obsesi jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 3 Issue 2.
- Astuti, Fuju. 2011. *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Bahasa dan Seni Vol 14 No 2.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi Vol 13 No 2 Desember.
- Dewi, Kurnia. 2017. *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 1 No 1 September.
- Dwi Lestari, Suena. *Kreasi Barang Bekas*. Balai Pustaka.
- Effendi, Muhlison. 2013. *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Based Learnig dalam Meningkatkan keaktifan dan kretivitas belajar*.Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 Nomor 2.
- Elisabeth G, Hainstok, *Montessori showing strategies for preschool kids*. (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999) Hal 16.
- Fahdini, Reni. *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol 1 Nomor 1 April.
- Farudatun, Titin N dan Yulias Wulani F. 2016. *Strategi Pengemabangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran*. Jurnal PG PAUD Trunojoyo Vol 3 No 2 Oktober.
- Fauzi . 2010. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Insania Vol 15 Nomor 3 September Desember.
- Komara, Endang.2016. *Perlindungan Profesi Guru Di Indonesia Untuk Kajian Pendidikan 1 (2) September*.

- Kumayang, Anggun dkk *Upaya Pendidik Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensial Vol.1 (1) 2016.
- Kurnia, Rita. 2012. *Konsepsi Bermain dalam Menumbuhknan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Educhild Vol 1 Nomor 1.
- Maghfirah. Siti. 2019. *Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak* .Jurnal of Islamic Early Chillhood Education Vol 2 Nomor 1 Juni.
- Mulyasa, 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT. Remaja : Rosdakarya.
- Priyanto, Aris. 2014. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru “ COPE” Nomor 2 November.
- Racmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak – Kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rizka Amalia. 2017. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi,), hlm. 27.
- Rohani. 2017. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas* .Jurnal. Raudhah Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Vol 5 No 2 Juli – Desember.
- Santoso, Sugeng. 2008. *Dasar – Dasar Pendidikan RA*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trianto. 2011. *Desaian Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK / RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yudha M Saputra dan Rudyanto, “*Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*”, hlm. 179.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Pada pengamatan observasi yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini di TK Masyitoh 35 Bojongsari, meliputi :

1. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dan data dari pada upaya guru meningkatkan nilai moral pada anak usia dini.
2. Aspek yang diamati adalah :
 1. Lingkungan Sekolah terkait Kepala dan Guru
 2. Peserta Didik
 3. Nilai Moral
 4. Fasilitas Pendukung Kegiatan meningkatkan nilai moral
 5. Suasana pembelajaran kegiatan meningkatkan nilai moral pada anak usia dini.



Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada :

1. Nama : Destarina Sari Manthovani, S.Pd
TTL : Slawi, 1 Desember 1983
Alamat : Jl. Gatramas raya c4 Bojongsari RT 03 RW 07
Jabatan : Kepala TK Masyitoh 35 Bojongsari

2. Nama : Siti Muntofinfah
TTL :
Alamat : Bojongsari RT 05 RW 06
Jabatan : Guru

Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

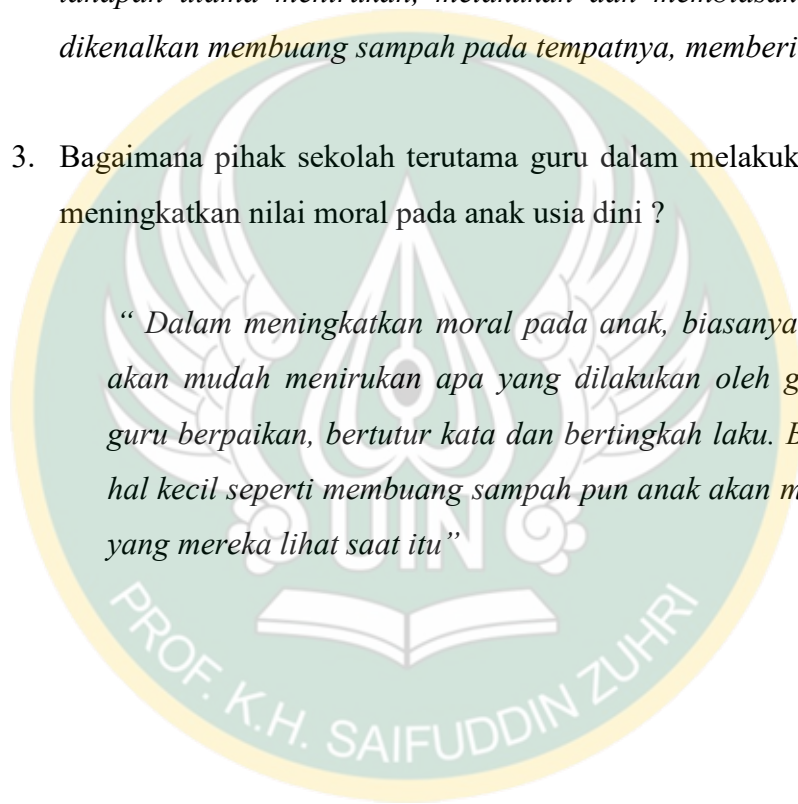
1. Bagaimana Sekolah, terutama dari pihak kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan nilai moral anak di TK Masyitoh 35 Bojongsari?
“ Upaya guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik. Guru dapat memberikan berbagai pengarahan, bimbingan, dan nasehat dalam mengajarkan sikap perilaku yang baik dan berguna bagi kehidupan. Dengan selalu memberikan contoh atau perilaku yang baik secara langsung akan menumbuhkan nilai moral pada anak yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.”

2. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam proses meningkatn nilai moral pada anak usia dini?
“ Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peran orang tua terutama di lingkup keluarga dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan nilai moral mereka. Karena sekarang

adalah masa pandemi , anak – anak terkadang belajar dirumah masing – masing dengan orang tua. Disekolah juga belajar dengan membentuk piket kelas yang hanya dihadiri anak dengan jumlah terbatas. Untuk meningkatkan nilai moral pada anak dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua yang nantinya menentukan untuk kebiasaan dan pengetahuan nilai moral mereka. Anak – anak belajar tentang nilai moral dengan beberapa tahapan terlebih dahulu, tahapan utama menirukan, melakukan dan membiasakannya. Seperti dikenalkan membuang sampah pada tempatnya, memberi salam dll.”

3. Bagaimana pihak sekolah terutama guru dalam melakukan kiat untuk meningkatkan nilai moral pada anak usia dini ?

“ Dalam meningkatkan moral pada anak, biasanya anak – anak akan mudah menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Dari guru berpaikan, bertutur kata dan bertingkah laku. Bahkan dalam hal kecil seperti membuang sampah pun anak akan menirukan apa yang mereka lihat saat itu”





Gambar 4
Foto Wawancara Dengan Ibu Kepala TK Masyitoh 35 Bojongsari



Gambar 5
Foto Gedung TK Masyitoh 35 Bojongsari



Gambar 6
Kegiatan Pembelajaran di TK Masyitoh 35 Bojongsari dengan pembelajaran terbatas



Gambar 7
Kegiatan Pembelajaran rutin dirumah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isti Nur Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Januari 1992
Alamat : Bojongsari, RT 02 RW 08
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Orang Tua
Ayah : Akhmad Fauzan
Ibu : Siti Tarminah

Pendidikan Formal :

1. SD 02 Bojongsari, Kembaran Tahun Lulus 2003
2. MTS N Model Purwokerto Tahun Lulus 2006
3. MAN Purwokerto 1 Tahun Lulus 2009

Daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar – benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Desember 2021

Yang Membuat



Isti Nur Azizah